

GARAP KENDHANG:

**SAMBUL LARAS, KLENTHUNG WINANGUN,
SANGAPATI, THUKUL, KARAWITAN, ANGLIR
MENDHUNG**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

Rohmadin
NIM 13111120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

GARAP KENDHANG :

**SAMBUL LARAS, KLENTHUNG WINANGUN, SANGAPATI,
THUKUL, KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rohmadin

NIM 13111120

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

Penguji Utama,

Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP.195708061980121002

Sekretaris Penguji

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang

Suwito Radya

Pembimbing

Sukamso, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171981031004

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah
satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia

Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rohmadin
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 18 Februari 2017
NIM : 13111120
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Banjarjo, RT/RW.11/03, Kelurahan Cluntang,
Kec.Musuk, Kabupaten Boyolali

Menyatakan bahwa :

Deskripsi tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Kajian Garap Kendhangan: Sambul Laras, Klenthung Winangun, Sangapati, Thukul, Karawitan, Anglir Mendhung" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Mei 2017



Penyaji

Rohmadin

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendiri tanpa berusaha.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Dr Suyoto S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan sekaligus selaku Pembimbing Akademik dan juga selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Bapak Saryono dan Ibu Yatemi atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani, Ludyan Marshali Nova, dan Bayu Adi P telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia

mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Terima kasih kepada keluarga besar Ki Pahang Sunarno yang senantiasa mendidik tentang Kesenian Karawitan dari kecil hingga saat ini sehingga penyaji dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik

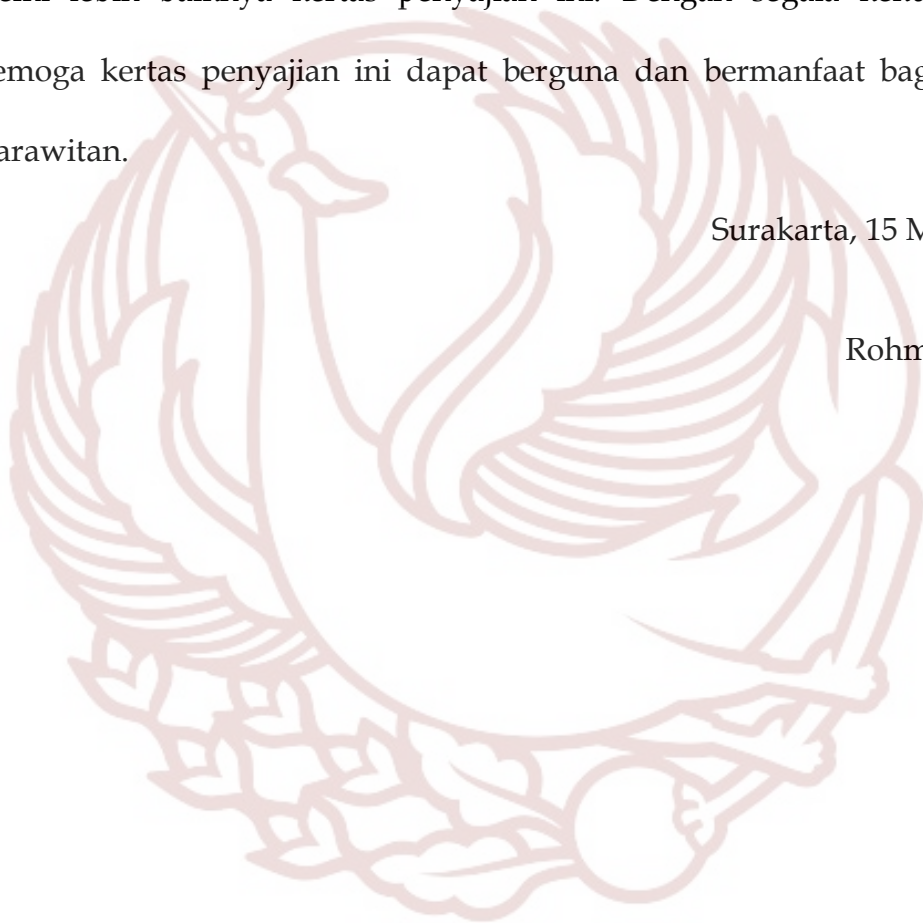
Tidak ketinggalan juga terima kasih untuk Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani sosok patner yang selalu setia menemani dan senantiasa memberikan dorongan dengan penuh rasa kasih sayang dalam setiap perjalanan penyaji.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang baik Pitutur Trustho Gumawang, Nanang Dwi Purnama, Rudiyatmoko, Syaiful Mustofa, Ardy Qurniawan, Bayu Adi Prasetyo, Ludyan Marshali, Wiji Lestari, Singgih Pramusinto, Teki Teguh, Lidianingsih, Singgih W, Tri Utari yang selalu berbagi ilmu satu sama lain sehingga dapat melaksanakan ujian Tugas Akhir bersama-sama. Terimakasih juga saya sampaikan kepada alumni Wahyu Thoyib Pambayun, dengan kesabarannya selalu berusaha mengajarkan berbagai ilmu baik secara materi dan motivasi yang dapat membuat lebih semangat dalam proses Tugas Akhir.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 15 Mei 2017

Rohmadin



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	8
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Landasan Konseptual	18
F. Metode Kekaryaan	20
G. Sistematika Penulisan	25
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	26
1. Orientasi	
Penjajakan kompetensi dasar: dalam hal ini tentunya yang berkaitan dengan lingkup gending-gending tradisi, penguasaan teknik memainkan instrumen yang menjadi pilihannya(<i>rebab, kendang, gender, dan sindhenan</i>).	
2. Berkaitan dengan pemilihan materi, perkembangan fenomena budaya saat ini, terutama tanggapan masyarakat terhadap gending-gending tradisi seperti yang dipilih penyaji.	
3. Ekplorasi	
Pencarian gending dalam berbagai bentuk, karakter, laras, dan pathet, serta konsep konsep yang digunakan	
B. Tahap Penggarapan	31
1. Latihan Mandiri	
2. Latihan kelompok	
3. Latihan wajib dengan pendukung	

BAB III DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI	34
A. Struktur dan Bentuk Gending	34
1. Struktur Gending <i>klenengan</i>	36
2. Struktur Gending <i>pakeliran</i>	49
3. Struktur Gending <i>bedaya</i>	50
B. Garap Gending	52
1. Garap Gending <i>klenengan</i>	53
2. Garap Gending <i>pakeliran</i>	84
3. Garap Gending <i>bedhayan</i>	93
1. <i>Sambul Laras, gending kethuk sekawan kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem.</i>	53
a. Latar Belakang gending	53
b. Notasi gending	54
c. Deskripsi sajian	55
d. Tafsir <i>laya</i>	55
e. Garap Kendangan	56
2. <i>Klenthung Winangun, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang panjang ilang, laras slendro pathet sanga.</i>	58
a. Latar Belakang gending	58
b. Notasi gending	59
c. Deskripsi sajian	60
d. Tafsir <i>laya</i> .	61
e. Garap Kendangan	61
3. <i>Sangapati, gending kethuk sekawan awis minggah wolu, kalajengaken panjang ilang, ladrang laras slendro pathet sanga</i>	65
a. Latar Belakang gending	65
b. Notasi gending	66
c. Deskripsi sajian	67
d. Tafsir <i>laya</i>	68
e. Garap Kendangan	68
4. <i>Lelagon Bibis dhawah Thukul, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima</i>	73

a. Latar Belakang gending	73
b. Notasi gending	73
c. Deskripsi sajian	73
d. Tafsir <i>laya</i>	75
e. Garap Kendang	76
5. <i>Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer – Mbedol Jejer. Karawitan, ketawang gending ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayang Nem, trus ladrang Peksi Kuwung, suwuk, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas</i>	84
a. Latar Belakang gending	84
b. Notasi gending	85
c. Deskripsi sajian	88
d. Tafsir <i>laya</i>	88
e. Garap Kendang	89
6. <i>Srimpi Anglir Mendung, gending kemanakan, kalajengaken Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	93
a. Latar Belakang gending	94
b. Notasi gending	94
c. Deskripsi sajian	95
d. Tafsir <i>laya</i>	95
e. Garap Kendang	95
BAB IV PENUTUP	97
1. Kesimpulan	97
2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR NARASUMBER	100
DISKOGRAFI	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	
Daftar Susunan Pengrawit	107
Notasi <i>gerongan</i>	110

CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada diluar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak di cetak miring (*italic*).
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “t”, contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatiha: 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ 2̇ 3̇

1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7 (pi)

ρ : *thung*

⌘ : *ket*

◦ : *tong*

ℓ : *lung*

ᵇ : *dhah*

d : *dang*

ᵇ : *dlong*

h : *hen*

ᵗ : *tak*

ᵇ : *dhet*

ℓ : *tlang*

ρ° : *tlong*

L : *lang*

⌘ : simbol instrumen gong

⌘ : simbol instrumen kenong

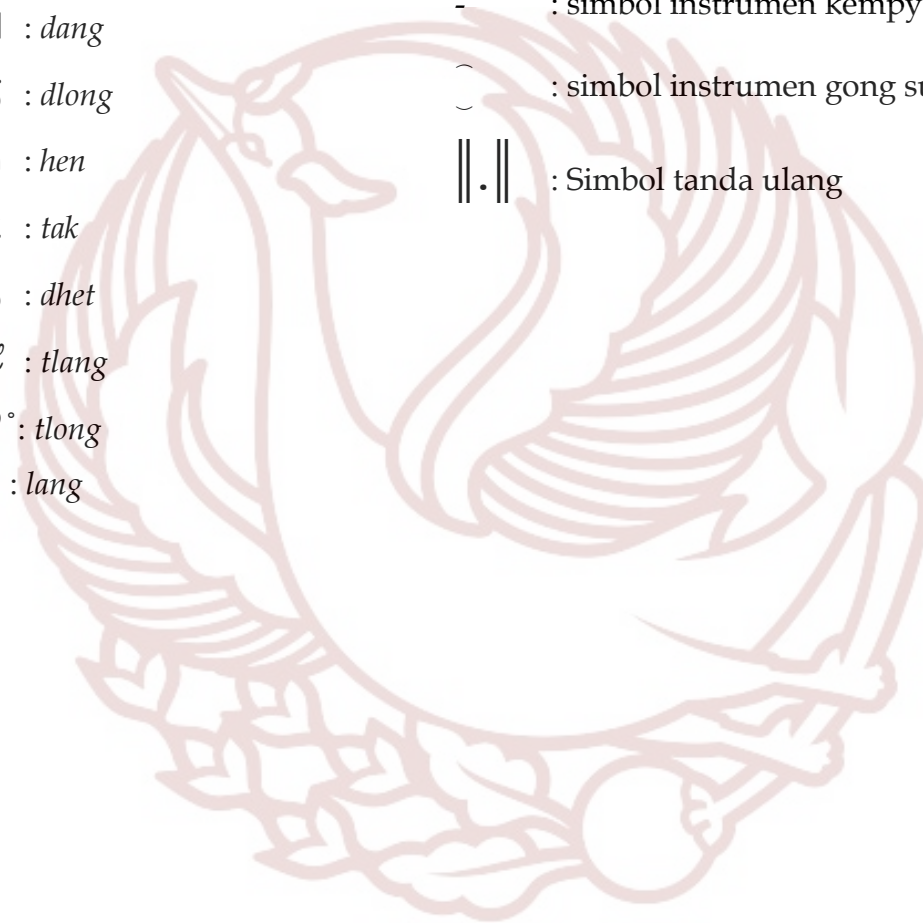
⌘ : simbol instrumen kempul

⌘ : simbol instrumen kethuk

⌘ : simbol instrumen kempyang

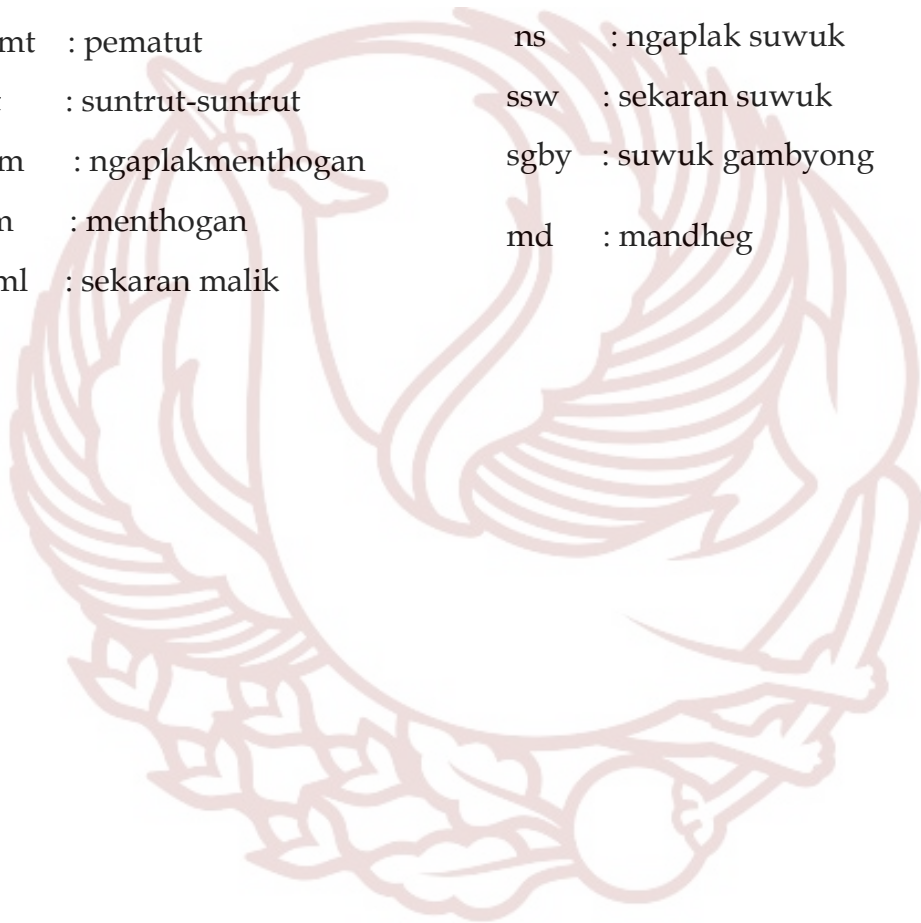
⌘ : simbol instrumen gong suwukan

||.|| : Simbol tanda ulang



Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *cengkok* kendangan pada gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

sk	: sekaran	ml	: malik
n	: ngaplak	mg	: magak
ks	: kengser	smg	: sekaran magak
pmt	: pematut	ns	: ngaplak suwuk
st	: suntrut-suntrut	ssw	: sekaran suwuk
nm	: ngaplakmenthogan	sgby	: suwuk gambyong
m	: menthogan	md	: mandheg
sml	: sekaran malik		



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian Karya (*pengrawit*) merupakan salah satu bentuk tugas akhir mahasiswa jurusan karawitan sebagai ajang untuk menunjukkan keahlian dalam memainkan instrumen *gamelan*. Penyajian Karya yang diambil penyaji sebagai tugas akhir lebih menekankan pada *garap* gending gaya Surakarta.

Pada penyajian ini penyaji memilih *ricikan kendang* dengan alasan penyaji merasa lebih mampu dalam penguasaan teknik memainkan instrumen *kendang* dibandingkan dengan instrumen yang lain. Selain itu penyaji juga ingin memperdalam pengetahuan tentang bentuk dan *garap* kendangan gending-gending gaya surakarta.

Mahasiswa yang mengambil tugas akhir minat pengrawit diperkenankan untuk maju secara kelompok. Penyaji dalam tugas akhir pengrawit memilih anggota kelompok; 1. Bayu Adi Prasetyo yang akan menyajikan *ricikan rebab*, 2. Ludyan Marshali Nova Kristia Ningrum yang akan menyajikan *ricikan gendhèr*, 3. Sri Sekar Rabulla Yanuardani yang akan menyajikan vokal sinden, 4. Rohmadin(penyaji) menyajikan *ricikan kendang*. Adapun alasan mengapa penyaji tertarik memilih anggota kelompok tersebut, karena penyaji sudah mengenal karakter masing-

masing anggota selama enam tahun, sehingga sudah mengetahui kemampuan dari anggota tersebut, Maka dari itu penyaji lebih mantap memilih anggota kelompok tersebut.

Pada tugas akhir minat *pengrawit*, terdapat Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1. Gending *klenèngan*,¹ 2. Gending *beksan*,² dan 3. Gending *pakeliran (wayangan)*.³ Pada gending *klenèngan* penyaji menyajikan empat materi dengan struktur gending yang masing-masing memiliki jenis garap yang berbeda (*inggah kendhang irama dadi, kosek alus, garap ciblon kethuk wolu, mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *srimpen* untuk kategori gending *beksan*. Gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir *pengrawit*: Adapun penyaji memiliki alasan memilih gending yang akan penyaji sajikan.

1. *Sambul Laras, gending kethuk sekawan kerep minggah wolu, laras pelog patet nem. (Inggah kendang)*

Pada *Gendhing Sambul Laras* merupakan salah satu gending yang menarik untuk disajikan. Ketertarikan penyaji pada gending ini tepatnya pada susunan *balungan mèrong* yang banyak pin mundur, hal ini membuat penyaji merasa termotivasi untuk menggarap *laya* pada merong *tamban*

¹ Gending yang disajikan “mandiri” artinya tidak harus dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan menyertai kegiatan atau penyajian bentuk kesenian lain yang langsung terkait dengan gending tersebut (Supanggah, 2007:109)

² Gending yang disajikan untuk keperluan tari (Supanggah, 2007:123)

³ Gending-gending yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kuliut *purwa*, kemudian juga untuk wayang *madya* dan wayang *gedog* (Supanggah, 2007:110)

sehingga dapat menguatkan *rasa* atau karakter gending dan memberi peluang kepada penyaji *ricikan* lain untuk lebih bisa mengalir dalam mengespetasikan *garap* masing-masing penyaji. Penyaji akan meyajikan gending tersebut dengan kemampuan yang dimiliki penyaji, serta menggunakan refrensi yang ada sebagai acuan untuk menggarap, sehingga masyarakat mengetahui keberadaan gending tersebut. Karena dari hasil pencarian dalam tugas akhir di perpustakaan jurusan Karawitan, belum ada refrensi yang menunjukan gending *Sambul Laras* belum pernah untuk disajikan sebagai tugas akhir pengrawit. Maka dari itu penyaji ingin memilih gending ini sebagai gending tugas akhir.

2. *Klenthung Winangun, gending kethuk sekawan awis minggah wolu, laras slendro pathet sanga.(Kosek alus)*

Setelah melihat dari susunan *balungan* baik bagian *mèrong* maupun *inggah* susunan *balungan* gending ini bisa diolah ke dalam keberagaman *garap*. Bagian *mèrong* gending ini susunan *balungannya* ada kemiripan dengan *balungan Gendhing Laler Mengeng*, sehingga banyak *gatra balungannya* yang bisa di *garap minir* sehingga pada kesempatan ini penyaji *ricikan kendang* melimih *laya* yang *tamban* supaya *rasa* gending lebih kuat. Pada sajian *inggah* gending ini tidak biasanya seperti *inggah kt 8* dimana yang biasanya terdapat dua kenongan yang bisa di *garap mandeg* pada kenong ke satu dan kedua, namun pada gending ini hanya dapat di

garap mandeg pada kenong pertama pada balungan $\dot{1}.6 \quad 3.\hat{2}.$ dengan masalah yang ada penyaji merasa tertantang untuk menyajikan gending Klenthung Winangun.

3. *Sangapati, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Rasa Madu laras pelog pathet barang. (Garap ciblon kethuk wolu)*

Selain jarang disajikan, penyaji memilih gending *Sangapati* karena pada bagian inggah komposisi balungan sesuai dengan yang diinginkan penyaji salah satunya adalah pada balungan pertengahan *kenong* sampai *kenong* $5.3 \quad 5.3 \quad \dot{2}.7 \quad 3.\hat{2}$ pada balungan 5.3 digarap menthogan. Pada *inggah* gending berdasarkan melihat balungan kenong pertama dan kedua, penyaji akan menggarap *mandeg* dengan landasan balungan $\dot{2}.7 \quad 3.\hat{2}.$

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gending ketuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom laras pelog pathet lima. (Mrabot)*

Melihat gending dulu yang sudah jarang di sajikan penyaji tertarik dengan *lelagon Bibis* sebagai materi penyajian karena penyaji ingin memunculkan kembali *lelagon lawas* yang dulunya masih eksis namun sekarang sudah tidak muncul dikalangan masyarakat seniman, lalu pemilihan gending *thukul* didasari atas konsep yang ingin penyaji buat

yaitu menggambarkan terciptanya alam yang indah. Bibis memiliki makna hewan di air yang memakan tanaman kemudian *thukul* dalam bahasa jawa memiliki arti tumbuh, dalam sajian inggah pada gerongan kinanthi penyaji akan mencari teks sesuai konsep yaitu teks lagu dari *subokastawa winangun laras pelog pathet nem* yang digubah oleh Nartasabda, lalu dari gending *Thukul* akan diteruskan *ladrang Maralagu*. *Ladrang Maralagu* sebenarnya memiliki *pathet laras pelog pathet barang*, namun penyajian kali ini akan dialih laraskan menjadi *laras pelog pathet lima*. Teks *Gerongan Maralagu* menggambarkan orang yang sedang bergembira bermain air di sungai – sungai yang jernih. Kemudian akan diteruskan *Kemuda Kapireta*. Alasan penyaji memilih *Kemuda Kapireta* memiliki banyak pertimbangan, karena biasanya gending *Mrabot* memakai *srepeg* untuk lanjutan dari gending yang sebelumnya, namun penyaji berani untuk tidak memilih *srepeg*, karena dengan adanya refrensi yang ada, terdapat gending *mrabot* yang menggunakan *Kemuda*. Selain itu, penyaji mempertimbangkan dan memantapkan lagi soal rasa *pathet*. Kemudian dari *Kemuda Kapireta* akan diteruskan *palaran pangkur suragreget* dan *sinom wenikenya* dimana teksnya juga akan mencari dalam serat centhini agar menjadi satu kesatuan dengan konsep yang diinginkan penyaji. Mengingat gending yang *berlaraskan pelog pathet lima* penyaji akhirnya memilih *palaran* tersebut karena akan menguatkan rasa *pathet* dengan rasa *seleh ji* (1) dan *ma* (5) diakhir *gatra*.

5. Gending *Pakeliran Wayang Madya* adegan *Jejer – bedol Jejer*. Krawitan, gending ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah kalajengaken Ayak-ayak Nem trus Ayak Anjang Mas.

Penyaji memilih materi tersebut yakni penyajian *Wayang Madya* sekarang ini sudah jarang disajikan dalam dunia Pedalangan, sehingga penyaji ingin menyajikan materi tersebut untuk mendokumentasikan adanya *Wayang Madya*, agar dapat berkelanjutan garap gending *Wayang Madya*. Selain itu, penyajian ini akan memuaskan rasa keingintahuan penyaji tentang *pakeliran Wayang Madya*. Latar belakang rangkaian gending adalah sebenarnya hanya alih laras dari gending-gending *Wayang Purwa*, yaitu dari laras *slendro* beralih ke laras *pelog*. Kemudian gending yang mendukung jalan sajian *pakeliran ini* yakni gending *krawitan*. Pada gending *Krawitan* pada dasarnya dapat berdiri sendiri untuk keperluan karawitan mandiri (klenengan) dan sebagai gending untuk mengiringi sajian *pakeliran*. Gending *Krawitan* memiliki struktur mérong yang terdiri dari 6 gongan, umpak inggah kemudian ke Ladrang Sekar Lesah. Serta akan disajikan pula ayak – ayak anjang mas yang memiliki garap yang rumit bagi ricikan depan.

6. Gending *Srimpi Anglir Mendung*, Ketawang gending kethuk kalih kerep suwuk. Buka celuk dhawah ketawang Langen Gita laras *pelog pathet barang*.

Penyaji mengangkat gending *Srimpi Anglir Mendhung* yaitu ingin membenarkan bagaimana semestinya rangkaian jalan sajian yang

diterapkan pada tari *Srimpi Anglir Mendhung*. Selain membenarkan rangkaian jalan sajian anglir mendung alur lagu vokal anglir mendung memberikan tantangan tersendiri untuk penyaji, karena dalam alur lagu vokal bedayanya menjamah laras 5 alit, dan laras yang digunakan tidak hanya nada pokok pelog barang tetapi ada laras diluar nada pokok *pelog barang* seperti penggunaan laras 1 yang membuat penyaji harus konsentrasi dalam menyajikan vokal *srimpi*. Dalam Tugas Akhir Kepenarian Jurusan Tari tepatnya pada tanggal 21-22 Desember 2016 di Teater Besar ISI Surakarta, penyaji mengapresiasi serta mencermati adanya pemadatan yang disajikan dalam tari tersebut. Pemadatan yang dilakukan sangat terlihat pada bagian *gending kemanak* lalu diteruskan *Ketawang Langen Gita* tanpa *suwuk*, *pathetan*, dan *buka celuk Ketawang Langen Gita*. Berangkat dari situlah penyaji ingin menggali informasi tentang pemadatan yang dilakukan, serta akan menyajikan dalam tugas akhir kali ini dengan rangkaian sajian tanpa melakukan pemadatan. .

B. Ide Penyajian

Penyajian suatu karya pada dasarnya memiliki langkah – langkah strategi untuk mensukseskan apa yang akan disajikan, dan diharapkan penyajian berjalan dengan lancar dan baik. Dari tiga pemilihan minat Tugas Akhir, penyaji telah menentukan jalur yang diminati yakni minat pengkrawit. Tugas Akhir minat pengkrawit adalah didasari atas

pemikiran penyaji yang memiliki keinginan yang tinggi agar mampu menguasai bentuk dan garap karawitan yang didasarkan atas vokabuler tradisi musik-musik nusantara khususnya karawitan gaya Surakarta. Pada minat pengkrawit, Jurusan Karawitan memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mencari materi gending-gending tradisi baik yang ada di wilayah gaya Surakarta maupun gaya-gaya karawitan yang ada di luar gaya Surakarta.

Berkaitan dengan materi penyajian Tugas Akhir penyaji mengolah berbagai garap. Pada materi gending mrabot Penyaji menyajikan dengan berbagai macam bentuk gending, struktur, *garap laya*, dan *irama (wiled, rangkep)* dalam sajian *ciblon inggah* gending. Adapun materi *mrabot* sebagai berikut : *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gending ketuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom laras pelog pathet lima*. Setelah mencermati balungan *inggah* gending *Thukul* penyaji mempunyai alternatif untuk di garap *mandeg*. Pilihan yang pertama pada kenong kedua *gatra* ketiga dan kenong ketiga *gatra* ketiga. Penyaji memilih *garap mandeg* disajikan pada kenong kedua. Sebab jika *mandeg* di kenong ketiga pada sajian *irama rangkep* sampai gong *udhar*, pada ricikan *gender* terdengar sepi karena balungan kenong ke empat seperti *inggah bondet* tidak *mungguh* tidak menambah *garap* pada ricikan yang lain.

Setiap menyajikan rangkaian gending dalam sajian *mrabot* tentu penyaji mempertimbangkan beberapa hal seperti *seleh gong*, *pathet*, dan *laras* yang bertujuan untuk *mungguh* dalam materi penyajian Tugas Akhir. Penyaji menerapkan *alih pathet* pada sajian *mrabot ladrang Mara Lagu*. Pada dasarnya gending tersebut berlaras *pelog pathet br* akan tetapi di dalam lingkup luar (*sragenan*) gending ini bernama *orong-orong bangkong* berlaras *slendro pathet sanga* dan juga digunakan untuk keperluan tari *golek manis*. Dengan di alihkan *pathet lima* bertujuan menerapkan kendangan yang ada didalam tarian *golek manis*. Dimana kendangan berkarakter *gecul* dimasukan dalam *garap ladrang Mara Lagu* sebagai selingan dan di cocokkan dengan *cakepan orong-orong bangkong*.

Dengan demikian melalui pemikiran bahwa eksplorasi gaya karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian maka penyaji berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran untuk mendapatkan ide-ide, data *garap* yang valid. Atas dasar kepentingan tersebut maka dalam usaha memperoleh data gending yang akurat, penyaji berusaha semaksimal mungkin untuk mencari materi yang benar-benar dapat di pertanggung jawabkan *garap-garapnya*.

Gagasan memilih Tugas Akhir jalur kepengkrawitan untuk mencapai hasil yang baik adapun tahap-tahapnya adalah *Pengembangan Gaya Karawitan, Materi Gending, dan Pemilihan Instrumen*.

1. Pengembangan Gaya Karawitan

Karawitan Jawa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua gaya besar, yakni karawitan Jawa gaya Surakarta dan karawitan Jawa gaya Yogyakarta. Secara umum gaya antara lain diartikan dalam kaitannya: kuat, sikap, irama, bentuk, cara, rupa, dan digunakan untuk hal yang berhubungan dengan musik, nyanyian model bangunan, penggunaan bahasa, karangan suatu tulisan, dan sebagainya.⁴ Pengertian itu bila ditarik ke dalam gaya karawitan kemudian dapat dijumpai istilah gaya Surakarta, gaya Bali, gaya Sunda, dan sebagainya. Akan tetapi dengan memperhatikan pemaknaan seperti ini, sebenarnya belum memberi kejelasan pengertian yang terdapat di balik istilah gaya tersebut.

Sartono Kartodirdjo mengartikan konsep gaya sebagai sistem cara-cara atau pola-pola koheren untuk melakukan sesuatu. Menurutnya pengertian konsep gaya semacam itu, juga dapat digunakan dalam konteks seni dan budaya. Unsur-unsur seni yang disusun secara berhubungan-hubungan dalam sebuah karya seni pada suatu wilayah budaya dan aman tertentu dapat disebut sebagai sebuah gaya.⁵

Konsep gaya semacam itu pada realitas kehidupan karawitan tercermin dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cetakan ketiga), 258.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), 127.

Semarangan, gaya Banyumasan, gaya Sunda, gaya Jawa-timuran, dan sebagainya. Dengan demikian didalam setiap masing-masing gaya karawitan memiliki ciri fisik maupun musikal yang dapat dikenali sebagai identitasnya.

Melalui pemikiran bahwa eksplorasi gaya karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian maka penyaji berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran dalam kevalidan dan kebenaran garap-garap yang disajikan. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh namun dengan memberikan bentuk inovasi yang tidak merubah tatanan gending. Upaya penyaji demi mendapatkan data yang valid antara lain dengan mewancarai beberapa nara sumber yang dianggap tepat dan menguasai aspek-aspek garap karawitan. Dengan demikian penyaji lebih percaya diri dalam penyajian Tugas Akhir.

2. Materi Gending Pengrawit

Materi gending yang disajikan sebagai bahan ujian minat kepengkrawitan adalah dipilih oleh penyaji dengan persetujuan dan arahan dosen sewaktu perkuliahan di semester 6-7. Dalam pemilihan ini penyaji berusaha mencari materi-materi yang cukup memiliki spesifikasi garap yang bisa mewakili dari berbagai aspek baik yang terkait dengan syarat-syarat Tugas Akhir.

Dalam minat Tugas Akhir *pengrawit* setiap penyaji diwajibkan untuk menguasai tiga kategori gending, Adapun tiga kategori gending

yang disajikan yaitu: 1. Gending *klenèngan*, 2. Gending *beksan*, dan 3. Gending *pakeliran* (*wayangan*). Pada gending *klenèngan* penyaji menyajikan empat materi dengan struktur gending yang masing-masing memiliki jenis garap yang berbeda (*inggah kendhang irama dadi, kosek alus, garap ciblon kethuk wolu, mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *srimpen* untuk kategori gending *beksan*. Gending yang dipilih penyaji antara lain :

2.1. Gending-gending Klenèngan

- a) *Sambul Laras*, gending ketuk sekawan kerep minggah wolu, laras pelog patet nem. (*Inggah kendang*)
- b) *Klenthung Winangun*, gending kethuk sekawan awis minggah wolu, laras slendro pathet sanga. (*Kosek alus*)
- c) *Sangapati*, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Rasa Madu laras pelog pathet barang. (*Garap ciblon kethuk wolu*)
- d) *Lelagon Bibis dhawah Thukul*, gending ketuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom laras pelog pathet lima. (*Mrabot*)

2.2 .Gending Pakeliran

Gending *Pakeliran* Wayang Madya adegan Jejer – bedol Jejer. Krawitan, gending ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah kalajengaken Ayak-ayak Nem trus Ayak Anjang Mas.

3. Gending *Srimpen*

Gending Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gending kethuk kalih kerep suwuk. Buka celuk dhawah ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.

Pemilihan gending-gending tersebut di atas didasarkan pertimbangan keragaman bentuk gending, keragaman *laras*, keragaman *pathet*, dan keragaman garap yang mengacu pada instrumen pilihan penyaji.

1. Pemilihan Instrumen

Sesuai dengan kapasitas yang dimiliki penyaji, dalam kesempatan ini penyaji memilih sebagai penyaji *ricikan kendang* untuk gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan*. Dari pemilihan tersebut penyaaji mempertimbangkan keyakinan yang dirasakan bahwa penyaji lebih percaya diri dengan *ricikan* tersebut. Pemilihan ini secara prinsip memiliki tujuan untuk membekali penyaji agar lebih tajam dan matang di dalam memahami aspek-aspek garap karawitan baik secara individual maupun dalam hubungan secara keseluruhan antar instrumen dalam gamelan ageng.

2. Minat Penyaji *Kendang*

Pada penyajian ini penyaji memilih *ricikan kendang* dengan alasan penyaji merasa lebih mampu dalam penguasaan teknik memainkan instrumen *kendang* dibandingkan dengan instrumen yang lain. Selain itu

penyaji juga ingin memperdalam pengetahuan tentang bentuk dan garap kendangan gending-gending gaya surakarta. Diharapkan penyaji nantinya mempunyai vokabuler tentang *kendangan* dan mempunyai komunikasi musikal yang lebih baik dan peka dibanding dengan kemampuan sebelumnya

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan ujian Tugas Akhir minat *kepengrawitan* ini dengan gending-gending tersebut antara lain:

- a. Memaparkan *garap kendangan* dari gending-gending yang penyaji pilih untuk tugas akhir.
- b. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan skema kendangan pada inggah kenong kedua gending mrabot berbeda.
- c. Meningkatkan rasa keingintahuan penyaji terhadap *garap kendangan* dari gending-gending tradisi.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penyajian gending-gending tersebut, antara lain :

- a. Memperkaya tentang keanekaragaman garap kendang gending-gending tradisi.

- b. Memberi rasa kepuasan kepada penyaji terkait dengan garap gending dan memberikan informasi dengan benar kepada masyarakat.
- c. Mendokumentasikan gending-gending tradisi.
- d. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi kehidupan karawitan Gaya Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Penyaji telah berusaha mencari data ataupun kaset komersial tentang *Sambul Laras*, gending *kethuk sekawan awis minggah sekawan kerep laras pelog pathet nem*, namun penyaji belum dapat menemukan sumber referensi tentang Gending *Sambul Laras*.

Klenthung Winangun, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu laras slendro pathet sanga* pernah disajikan oleh Edi Prasetyo pada tahun 2013. Dalam sajian ini diawali oleh *buka rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. *Mérong* disajikan *irama tanggung* sampai menuju *irama dadi* pada *gatra* ketujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua pada *gatra* ketiga laya mencepat beralih ke *irama tanggung*, kemudian menuju *ompak*. Menjelang *gong* pada bagian *ompak*, beralih ke *irama dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* digarap *irama wiled* disajikan dua *rambahan*.

Sangapati, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu laras pelog pathet barang* pernah disajikan oleh Bari Wisanto pada tahun 2010. Dalam sajian ini diawali dengan *senggengan rebab* dilanjutkan buka gending *Sangapati*. *Mérong* terdiri dari satu *cengkok* yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan irama *dadi*. Masuk pada *kenong III rambahan* kedua *laya* mencepat ngambat menjadi irama *tanggung*. Setelah *kenong III* dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *cengkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan irama *wiled*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga *laya ngambat* menjadi irama *dadi*, yang kemudian beralih ke *Ladrang Wilujeng*.

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum bisa menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *lelagon bibis*, *Gending Thukul* untuk keperluan tugas akhir, namun Sebagai bahan acuan, penyaji akan menggunakan data rekaman *Lelagon Bibis* yang pernah disajikan dalam kaset komersial Rekaman Audio Gending Dolanan, Lokananta Recording dan Rekaman Audio Roning Gadhung, Lokananta Recording. Tahun 1983.

Karawitan pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Gino Adi Saputra pada tahun 2010. Sajian rangkain gending ini diawali dari *dodogan dalang* sebanyak tiga kali, kemudian ditampani oleh *kendang* masuk pada bagian *ayak-ayakan manyura*. Dalang *dhodhogan* tanda sampai tanda *suwuk*

terus kembali lagi ke *ayak-ayakan suwuk irama tanggung* terus masuk *gending Karawitan* pada bagian *gong* pertama habis *kenong* kedua *dalang dhodhog* tanda untuk *ater ngampat seseg* sampai *kenong* satu *gong* kedua lalu *sirep* sampai *gong* bagian (E) lalu *dalang dhodhog* tanda menjadi *udar*. Bagian *ompak* setelah *gatra* dua *ngampat seseg* menuju *ladrang Karawitan* pada *gong* pertama dan kedua *ladrang Karawitan digerongi salisir*. Pada *gong* ketiga *laya ngampat seseg* menuju *suwuk*. Setelah *ladrang Karawitan suwuk* dilanjutkan *pathetan ageng* dan *ada-ada girisa laras slendro pathet nem*.

Ayak-ayak Anjangmas pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Sri Tulus pada tahun 2005. Sajian diawali dari *buka kendang* dan masuk dalam *irama lancar* dan setelah *gong* pada *gatra* ke-3 beralih ke *irama tanggung* dengan *laya* yang semakin melambat sampai peralihan irama ke *irama dadi* mulai *gatra* ke-5. Seterusnya *ayak-ayak slendro nem* dalam *irama dadi* sampai *ater sirep* dari *dalang* dan *sirep*. Setelah *sirep*, *laya* diperlambat dan masuk pada *irama wiled*. Selanjutnya dalam *irama wiled* ini disajikan berulang-ulang. Setelah *ada ater* dari *dalang ayak-ayak udar* dalam *irama lancar*, menjelang *gong* beralih ke *irama tanggung* dengan *laya* yang semakin melambat dan beralih irama ke *irama dadi* sampai *suwuk*.

Anglir Mendhung pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Riris Kumalasari pada tahun 2013. Sajian *gending* ini diawali dengan *senggrengan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan ageng laras pelog pathet barang*, kemudian *buka celuk Ketawanng Gending*

Kemanakan. Setelah gongan ke-22 laya mencepat kemudian sirepan, setelah gongan ke-33 seseg kemudian suwuk pada gongan ke-35. Pathetan jugag laras pelog pathet barang, dilanjutkan buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang. Sajian ini disajikan sebanyak enam kali rambahan, pada gongan ke-3 laya ngampat kemudian sirep, setelah gongan ke-5 laya ngampat menuju suwuk. Kemudian dilanjutkan pathetan onengan laras pelog pathet barang.

E. Landasan Konseptual

Penyajian ini membutuhkan landasan konseptual untuk mendukung jalannya ujian tugas akhir, misalnya pengertian 'garap', 'lagu', 'rasa'. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap*. Garap adalah:

Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, menurut Supanggah saat ini menjadi semakin relevan untuk dikemukakan sehubungan dengan anggapan bahwa seni tradisi tidak kreatif bahkan dianggap tidak mau berubah, namun dalam kasus karawitan Gaya Surakarta, kreativitas adalah inheren, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan (Supanggah, 2007: XV).

Penyimpangan pada bentuk gending juga terkadang berpengaruh pada struktur lagu gending yang mengikutinya, meskipun demikian sebuah lagu juga bisa berdiri sendiri sebagai sebuah konsep musikal. Lagu dalam dunia karawitan dianggap sebagai salah satu komponen penting

selain irama. Seperti yang disampaikan oleh Martopangkrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan I*, Lagu adalah:

Lagu merupakan sebuah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak, pengaturan nada-nada tersebut nantinya akan berkembang ke arah bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending (martopangkrawut, 1969:3)

Untuk membahas masalah rasa yang terkandung dalam gending ini maka dibutuhkan landasan teori sebagai alat dalam mengupas persoalan rasa ini. Teori yang akan digunakan adalah teori yang ditulis Marc Benamoua yang membahas mengenai rasa sebagai berikut:

While a statement about the rasa of a gending is primarily about musical affect, it may also imply features related to any of the following parameters: length, age, accessibility, or degree of difficulty of the piece; gender; tempo and rhythm, dynamics, tessitura, melodic mode; liveliness, ornateness; time of day (order in a program); refinement, social class (benamou, 1998:100).

(sementara pernyataan tentang rasa dari gending terumata tentang rasa musik, itu juga bisa menunjukkan ciri-ciri yang terkait dengan salah satu parameter berikut: panjang, usia, aksesibilitas, atau tingkat kesulitan dari lagunya: jenis gending: tempo dan ritme, dinamika, skema wilayah nada, pathet, keaktifan, hiasan, waktu, tingkat kehalusan, kelas sosial).

Dengan demikian dalam penyajian Tugas Akhir nanti penyaji juga harus mempertimbangkan rasa dalam setiap gending yang akan disajikan. Karena untuk menentukan *garap laya*, *wiledan* pada gending-gending yang di pilih. Disinilah peran rasa yang harus di kuasai oleh penyaji.

F. Metode Kekaryaan

Dalam upaya pencarian sumber data, penelitian ini akan menggunakan beberapa cara pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan rekaman genderan audio-visual.

a. Studi pustaka :

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji butuhkan untuk memperoleh data tentang garap dan sejarah gending. Melalui metode tersebut penyaji mendapatkan referensi seperti yang terdapat pada buku:

- “Pengetahuan Karawitan I” Martapengrawit tahun 1969, setidaknya memberikan informasi tentang gender dalam penelitian yang akan dilakukan.
- “Bothekan Karawitan II : Garap” oleh Supanggah tahun 2007, dalam buku ini Supanggah menyinggung tentang genderan, maka dari itu ada keterkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.
- “Titilaras Kendangan” oleh martopangkrawit tahun 1972, dalam buku tersebut memberikan informasi tentang penerapan sekaran kendangan dalam bentuk gending.
- “Kendangan Ciblon Versi Panuju Atmosunarto” Sutiknowati tahun 1990, dalam buku tersebut memberikan informasi penerapan sekaran kendang dalam bentuk gending.

- “Mengungkap Kembali Wayang Madya” oleh R. Soetrisno tahun 1995. Dalam buku ini merupakan uraian tertulis mengenai sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan wayang madya serta iringan karawitan wayang madya. Dari buku ini memberikan informasi tentang sejarah dan gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan wayang madya.
- “Garap Vokal dan Ricikan Depan Dalam Tembang Palaran Gaya Surakarta” Rabimen pada tahun 1993. Dalam buku tersebut memberikan informasi tentang kendangan palaran.
- “Wedhapradangga” oleh R. Ng. Pradjapangrawit tahun 1990. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang sejarah gending *Sambul Laras*, *Klenthung Winangun*, *Sangapati*, dan *Thukul*.
- “Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III” disusun oleh S. Mlayawidada pada tahun 1976. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang notasi gending yang akan digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*.

b. Observasi

Beberapa sumber referensi berupa rekaman audio dan video visual baik dalam bentuk kaset komersil yang terkait dengan materi gending-gending penyaji yang menjadi acuan utama selanjutnya dikembangkan menurut tafsir penyaji berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengungkapan ekspresi estetika gendingnya. Sumber audio-visual yang ditinjau bisa meliputi bentuk kaset komersial, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk DVD, VCD, Mp3 yang tentunya terkait dengan materi gending yang akan disajikan. Selain itu, Pengamatan dilakukan secara langsung dan merekam langsung pada saat menggali data kepada narasumber. Dari pengamatan tersebut, penyaji akan mendapatkan informasi tentang garap kendang yang berkaitan dengan gending-gending tradisi. Selain pengamatan secara langsung, penyaji melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan cara mendengarkan hasil rekaman gending-gending gaya Surakarta untuk mengetahui tentang *garap* maupun jalan sajian gending. Adapun hasil dokumentasi rekaman audio ASKI yang penyaji pilih sebagai bahan acuan, sebagai berikut:

“Subositi”, CD Kusuma Recording SIDE-B. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan. Hasil dari pengamatan tersebut,

penyaji mendapatkan informasi tentang garap *Ladrang Subositi* untuk diaplikasikan pada *Ladrang Rasa Madu*.

Rekaman Audio Paguyuban Karawitan Justisi Laras, Lokananta ACD-094. Dari kaset tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang garap serta jalan sajian *Ketawang Panjang Ilang*.

Rekaman Audio Roning Gadhung, Lokananta ACD. Pada Tahun 1983. Dari hasil pengamatan tersebut , penyaji mendapatkkan informasi tentang garap pada *Gending Thukul* dan *cengkok-cengkok genderan*.

Rekaman Audio Gending Dolanan, Lokananta ACD. Dari rekaman tersebut, penyaji mendapatkkan informasi mengenai garap, jalan sajian, dan *cengkok* pada *lelagon Bibis*.

"Sri Narendra", CD Kusuma Recording KGD-028. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan. Dari pengamatan hasil rekaman ini, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap, jalan sajian, dan *laya* yang diterapkan pada *Ketawang Langen Gita*.

c. Wawancara

Dalam rangka pencarian data untuk memperoleh informasi yang akurat, maka penyaji melakukan penggalian informasi tentang garap gending secara langsung terhadap para narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pakar yang memiliki keahlian yang mumpuni dalam menyajikan *ricikan* garap pada sajian gending tradisi. Wawancara sama dengan sumber lisan yang akan dipilih penyaji untuk menguatkan

data dalam penyajian ini. Beberapa informasi yang akan didapatkan melalui wawancara tersebut adalah bagaimana garap *sekarang*, variasi garap pada gending-gending yang akan penyaji sajikan dan sejarah gending. Dari hasil wawancara tersebut akan membantu penyaji untuk menggarap gending yang sudah penyaji pilih. Adapun sumber yang dipilih antara lain: 1. Suwito Radyo 2. Sukamso 3. Suyadi 4. Bambang suwarno.

Suwito Radyo (58), Dosen Luar biasa Jurusan Karawitan. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang macam-macam *kengser*, perbedaan *laya* dalam sajian antara *klenengan*, *pakeliran* dan sejarah gending.

Sukamso (58), Dosen Jurusan Karawitan,. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai tentang *garap* gending *mrabot*.

Suyadi Praja Pangrawit (70), Dosen Luar Bias Jurusan Karawitan. Dari hasil wawancara mendapat bagaimana *laya* dalam sajian karawitan gaya Surakarta.

Bambang Suwarno (66), Dalang wayang kulit. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai sejarah dan keberadaan *Wayang Madya*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi usulan penelitian yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Pada bab ini akan memaparkan penjelasan tentang tahap-tahap yang dilalui oleh penyaji. Tahap-tahap tersebut meliputi Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan.

Bab III Bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending-gending yang disajikan, meliputi gending klenengan, gending pakeliran, gending srimpen.

Bab IV Penutup Menyatakan pemahaman penyaji tentang penyajian dalam Tugas Akhir yang disajikan berkaitan dengan keseluruhan berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tugas akhir yang dilakukan oleh penyaji dimulai sejak penyaji masih dalam masa perkuliahan semester enam. Dalam perkuliahan tersebut, penyaji hanya diperkenankan supaya fokus pada ricikan yang diambil untuk tugas akhir. Setelah masa perkuliahan semester enam berakhir tepatnya menjelang semester tujuh, penyaji diperbolehkan untuk mengajukan proposal tugas akhir dengan gending-gending yang dipilih oleh penyaji dan harus dikumpulkan sebelum masa KKN berlangsung. Kemudian setelah masa KKN selesai masuk pada semester tujuh, proposal yang sudah direvisi dikembalikan pada penyaji. Pada akhirnya dari gending-gending yang dipilih oleh penyaji hanya satu yang disetujui. Dengan demikian secara otomatis penyaji harus mencari gending yang akan diajukan lagi sebagai materi tugas akhir, baik itu dari data tertulis maupun dari hasil rekaman.

Setelah itu melalui proses dengan mempresentasikan materi diperkuliahan, akhirnya gending yang diajukan disetujui. Dari pemilihan gending yang dipilih oleh penyaji yakni mengacu pada keragaman *laras*, *pathet*, *garap*, bentuk, dan eksistensi gending yang pada masa-masa sekarang ini sudah jarang disajikan. Materi gending yang diajukan empat

gending klenengan, satu gending pakeliran, dan satu gending bedayan atau srimpen. Kemudian pada akhirnya pada saat ujian akhir semester tujuh (ujian kelayakan) dapat diujikan di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 27-28 Desember 2016.

Sebagai tahap selanjutnya, penyaji menunggu hasil nilai lulus atau tidaknya dari ujian yang telah diujikan disemester tujuh. Pada akhirnya penyaji lulus dan dapat melanjutkan proses tugas akhir pada semester delapan. Setelah melalui proses yang begitu panjang, penyaji mengajukan proposal pada bulan April guna mendaftar sebagai peserta tugas akhir.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyaji adalah pengumpulan data tentang gending-gending yang telah dipilih. Data-data tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Orientasi

Dalam ujian Tugas Akhir *pengkrawit* ini, penyaji diharuskan menguasai materi yang sudah di pilih yang terdiri dari empat gending *klénengan*, satu gending *pakeliran*, dan satu gending *bedhayan*. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya penyaji harus memperbanyak vokabuler garap baik dari dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang berkaitan dengan materi-materi Tugas Akhir di luar tembok perkuliahan kemungkinan lebih banyak. Contoh karawitan gaya Surakarta, karawitan gaya Yogyakarta, dan karawitan gaya *semarangan*. Dalam setiap gaya/identitas karawitan

tersebut mempunyai banyak informasi yang penting yang dapat digunakan untuk menunjang materi Tugas Akhir. Namun penyaji tidak sepenuhnya memasukan informasi yang didapat dari luar. Adapun batasan yang harus ditaati melalui pembimbing disaat latihan wajib dengan pendukung. Setelah mempertimbangkan dan memilah informasi yang didapat. Penyaji lebih condong mengacu karawitan gaya Surakarta dan sedikit mengacu karawitan gaya *semarangan*.

Pada pnyajian tugas akhir kini penyaji menyajikan gending-gending dalam ruanng lingkup gending-gending tradisi. Penyaji menyajikan geending-gending *klenengan* dari beberapa tradisi gaya Surakarta dan Semarang. Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu : 1) Gending *klenengan*, 2) Gending *beksan*, dan 3) Gending *pakeliran (wayangan)*. Pada gending *klenengan* tradisi gaya Surakarta penyaji menyajikan *Sambul Laras*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras pelog pathet nem*, *Klenthung Winangun*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang laras slendro pathet sangaa*, *Sangapati*, *gendhin kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladran Rasamadu laras pelog pathet barang*, *Lelagon Bibis*, *Thukul*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, *Mara Lagu*, *Kemuda Kapireta*, *Ayak-ayak Kemuda*, *Kemuda Kembang Kapas laras pelog pathet lima*, *Srimpi Anglir Mendung*. Selain itu, penyaji dalam menyajikan *Ladrang Mara Lagu*, *Kemuda Kapireta*, dan *Kemuda Ayak-ayak* menggunakan acuan *garap* tradisi Surakarta dan Semarang.

Pada penyajian *pakeliran* (*wayangan*), penyaji menyajikan *wayang Madya* dari adegan *jejer* sampai *gapuran*. Dalam tradisi Surakarta, penyajiian *wayang Madya* dibedakan menjadi dua veri yaitu Keraton Mangkunegaran dan versi Keraton Kasunanan Surakarta. Pada versi Keraton Mangkunegaran seperangkat gamelan yang disajikan untuk mendukung penyajian wayang tersebut menggunakan seperangkat gamelan yang berlaraskan *slendro*. Pada versi Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras *pelog*, akan tetapi gending – gending yang disajikan adalah gending-gending berlaras *slendro* yang dialih laras menjadi laras *pelog*. (Bambang Suwarno, 12 Mei 2017)

2. Observasi

Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Penyaji melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menyaksikan pertunjukan *klenengan* acara Anggara Kasih di SMK Negeri 8 Surakarta. Dalam pertunjukan *klenengan* tersebut penyaji ikut berpartisipasi dalam pertunjukan *klenengan* tersebut. Selain karena rasa ingin tahu, organisasi atau kelompok *klenengan* tersebut berasal dari Desa Sruni Kecamatan Nusuk Kabupaten Boyolali yang tidak jauh dari tempat tinggal penyaji. Akan tetapi dalam pertunjukan tersebut penyaji tidak menemukan penyajian gending-gending yang berkaitan dengan materi tugas akhir yang dipilih oleh penyaji. Selain itu, penyaji

juga melakukan dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman pribadi maupun rekaman media pembelajaran Jurusan Karawitan.

3. Eksplorasi

Dalam penggarapan *Gendhing Thukul* yang berlaraskan *pelog lima* penyaji mencoba menggarap *kendangan* berbeda dengan rekaman sudah ada dalam perpustakaan karawitan. Penyaji menerapkan pola *menthokan* pada *inggah Gendhing Thukul* berdasarkan alur *balungan* yang dirasa cocok menggunakan *cengkok yo bapak*. Seteah itu penyaji sudah mencoba menggarap *rangkep* beberapa kali dan tidak sama. Yang pertama *rangkep* dimulai dari *ngaplak* sebelum *gong* dan *dikenong* ke dua *digarap mandheg*. Dilanjutkan *rangkep* hingga pertengahan *kenong* ke tiga sebelum *gerong*. Yang kedua, *peralihan rangkep* di mulai dari *ngpalak kenong satu* kemudian *di kenong dua* (tepatnya *gatra* ke tiga) *digarap mandheg* dilanjutkan *rangkep digarap mandheg* lagi pada *kenong* ke tiga (tepatnyag *gatra* ke tiga) hingga *udhar* hingga menjelang *gong*. Yang ketiga, *peralihan peralihan rangkep* di mulai dari *ngpalak kenong satu* kemudian *di kenong dua* (tepatnya *gatra* ke tiga) *digarap mandheg* dilanjutkan *rangkep* hinga *perateengahan kenong* ke tiga sebelum *gerong*. Setelah mengajukan beberapa *garap* di atas kepada dosen, baik dosen pembimbing maupun bukan pembimbing penyaji lebih condong pada *garap* yang ke tiga dimana *inggah* pada *Gendhing Thukul digarap* mengaccu pada *Gendhing Rondhon* berdasarkan alur *balungan*

cengkok yo bapak. Dalam *penggarapan Gendhing Thukul* penyaji memantapkan *garap* yang sudah dijelaskan di atas, dengan langkah-langkah meminta masukan dari dosen pembimbing dan menggali pengetahuan tentang *garap* yang berkaitan dengan materi tugas akhir.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahapan yang menekankan pada proses pelaksanaan dan bagian dari perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler *garap gending* yang berkaitan dengan kebutuhan sajian *garap gending-gending* materi ujian. Pada proses ini juga digunakan sebagai media *penjajagan garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan oleh penyaji sesuai dengan materi ujian.

Dalam tahap ini, penyaji dapat secara cermat mengaplikasikan penerapan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekarán* serta tafsir penyaji dan hasil dari observasi yang dilakukan dari hasil yang didapat baik dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman pribadi. Hal ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses latihan wajib. Dari proses *penggarapan* yang penyaji lakukan sangat memungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan dan dapat menerapkan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekarán* serta tafsir yang variatif dan disesuaikan dengan interaksi antar ricikan dengan

baik. Oleh karena itu, penyaji telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

1. Latihan Mandiri

Penyaji mengawali proses latihan mandiri sejak pertengahan, akhir semester ganjil (VI-VII) hingga sampai proses ujian penentuan. Penyaji mengawali dengan menghafalkan *balungan* gending, langkah selanjutnya belajar meningkatkan teknik memainkan kendang, menghafal berbagai pola kendangan dan memperkaya *wiledan* kendangan dengan cara mendengarkan rekaman kendangan Panuju, Wakijo, dan Narta Sabda. Disetiap pemahaman *wiledan* penyaji berusaha menirukan audio yang sudah dijadikan acuan belajar. Selain itu penyaji belajar menghayati di setiap gending yang akan disajikan diharapkan dalam penyajian Tugas Akhir penyaji dapat menyajikan gending dengan baik, benar, lancar dan dapat dihayati.

2. Latihan Kelompok

Pada tahapan latihan kelompok, penyaji berusaha berlatih bersama yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan garap yang diperoleh dari latihan mandiri maupun melalui wawancara dan kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi garap *céngkok*, *wiledan* dan tafsir. Dari proses latihan kelompok tersebut penyaji mempunyai tujuan agar terjalinnya keserasian garap antar penyaji. Latihan kelompok

ini dilakukan secara rutin sebelum proses latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib bersama pendukung penyaji telah siap untuk latihan bersama.

3. Latihan Wajib Bersama Pendukung

Latihan wajib dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai oleh penyaji. Guna mencapai hasil yang maksimal, penyaji telah menyusun jadwal yang sudah ditentukan pada hari dan tanggal untuk latihan rutin bersama pendukung. Latihan wajib bersama pendukung dilaksanakan mulai tanggal 17 - 28 April 2017, kemudian tanggal 30 April - 1 Mei 2017 gladi bersih dan tanggal 2 Mei - 3 Mei 2017 ujian penentuan. Dalam proses latihan wajib, penyaji mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan garap, *laya* dan penerapan *kendangan mentogan* menurut susunan balungan pada *inggah kethuk* 4. Komunikasi musikal disaat latihan wajib bersama pendukung sangat penting dan perlu olah *rasa* agar interaksi musikal antar penyaji dan pendukung dapat menyatu. diharapkan sajian gending menjadi jauh lebih baik dari yang diharapkan.

BAB III DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta secara musikal memahami struktur gending adalah perpaduan kalimat-kalimat lagu. Perpaduan dari beberapa jumlah kalimat lagu akan menjadi sebuah kesatuan. Kalimat lagu dalam gending biasanya terdapat istilah *padhang* dan *ulian*. Pengertian *padhang* dan *ulian* dapat di artikan seperti pertanyaan dan jawaban. Antara kesan *rasa* belum *sèlèh* dan kesan *rasa sèlèh*. Adapun contoh kalimat yang dimaksud :

. . 1 . 1 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 ⁶

Padhang

Ulian

Bagian dari kalimat lagu kemudian di dukung dengan ricikan struktural seperti *kenong*, *kethuk*, *kempul*, dan *gong*. Struktur dalm dunia karawitan Jawa gaya Surakarta digunakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, dimaknai sebagai susunan sejumlah kalimat lagu yang menjadi sebuah bentuk gending Wujud besar dan kecilnya bentuk gending sangat ditentukan oleh panjang pendeknya struktur lagu. Dalam pengertian tersebut, kemudian lahirlah konsep bentuk *lancaran*, *ketawang*,

ladrang, dan gending-gending yang berukuran besar. Pengertian kedua, kata struktur diartikan sebagai susunan atas bagian-bagian komposisi musikal suatu gending. Gending Jawa gaya Surakarta yang termasuk dalam klarifikasi ukuran besar terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut. Bagian *buka*, *mérong*, *umpak* atau *umpak inggah*, *inggah*, dan bagi repertoar gending tertentu yang memiliki bagian *sesegan* dan *suwukan* (Martopangkrawit, 1975:18). Pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh ricikan struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: (1) jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, (2) letak tabuhan strukturnya, dan (3) struktur lagunya. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2*, *gendhing kethuk 4*, *gendhing kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh ricikan struktural, akan tetapi oleh lagu, seperti : *jineman*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*. Dari macam-macam struktur itu dibedakan lagi menurut garapnya, sehingga muncul istila *merong* dan *inggah*. Untuk membedakan nama bentuk, dicirikan dengan menyebut jumlah *kethuk* pada setiap kalimat lagu *kenong*.

Setelah melihat sedikit pemaparan diatas kita dapat mengetahui struktur dan bentuk gending dalam materi Tugas Akhir yang sudah di pilih oleh penyaji. Berikut gending-gending yang dipilih penyaji:

1. *Inggah kendang : Sambul Laras, gending kethuk sekawan kerep minggah wolu, laras pelog patet nem.*

Gendhing Sambul Laras ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mloyowidodo berstruktur *kethuk 4 kerep*. *Gending Sambul Laras* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Pradjapengrawit, 1990:63). *Gending Sambul Laras* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (S. mlayawidada, jilid II, 1976:77). Struktur *Gendhing Sambul Laras* memiliki komposisi gending yang terdiri dari *buka, mérong, umpak inggah, dan inggah*, Lebih jelasnya ciri khusus pada bentuk *merong kethuk* dapat dilihat susunan komposisi gending dibawah ini:

a. Buka

Buka di dalam buku *bau sastra* diberikan makna mulai, mulai makan(bagi orang berpuasa), mulai suatu pekerjaan, *miwiti*⁶. Pada karawitan gaya Surakarta RL. Martopangkrawit mengartikan *buka* sebagai suatu bagian lagu yang disajikan oleh suatu *ricikan* atau vokal⁷. Menurut penjelasan tersebut maka, *buka* adalah bagian komposisi yang berupa kesatuan lagu, yang digunakan untuk mengawali sajian gending atau *mbukani* gending. Instrumen yang biasa berperan sebagai penyaji *buka*

⁶ Prawira Atmaja.S, Kamus Bau Sastra Jawa. Surabaya:Djoyo boyo, 1987:50.

⁷ Martopangkrawit, *Pengetahuan Karawita*, Jilid I. Surakarta: Akademik Seni Karawitan Indonesia(ASKIO, 1972:10.

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*(pada *merong Sambul Laras* terdapat dua *cengkok gongan*, A dan B).
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan* balungan.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *gatra* ganjil tiap *kenongan*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak delapan *sabetan balungan*.

c. Umpak inggah

Umpak *inggah* dalam karawitan gaya Surakarta dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara *merong* dan *inggah*. Jadi, setelah sajian *merong* menuju bagian *inggah* pada umumnya melalui *umpak inggah*, pada bagian *umpak inggah* mengambil *kenongan* keempat pada *merong* atau *inggah*. Berikut *umpak inggah* pada *Gendhing Sambul Laras* :

3 2 1 6	5 6 1 2	3 2 1 6	5 6 1 2	3 2 3 .	3 2 3 5	3 2 1 6	5 6 1 2
---+	----	---+	----	---+	----	---+	---⊖

d. Inggah

Di dalam buku “*kamus bausastra jawa*” dikatakan bahwa kata *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungguh* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat atau sasaran yang dituju. Di dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa kata *minggah* atau *mungguh* merupaka

nama struktur bentuk gending. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah kendang* dan *inggah gendhing*. *Inggah kendang* apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *merong* mirip dengan *inggah*. Sedangkan *inggah gendhing* apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *merong* tidak ada kemiripan dengan *inggah*.

Pada *inggah Gendhing Sambul Laras* berikut struktur yang dimaksud:

323.	3235	3216	5612	323.	3235	3216	5612
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
323.	3235	3216	5612	3123	2165	..52	3565
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5312
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
3216	5612	3216	5612	323.	3235	3216	5612
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0

ciri-ciri fisik *inggah Gendhing Sambul Laras* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.

4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.

2. ***Klenthung Winangun, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang panjang ilang, laras slendro pathet sanga.***

Dalam buku Mlayawidodo gending-gending gaya Surakarta jilid III, disebutkan bahwa *Klenthung Winangun* merupakan gending kepatihan. Disebut gending kepatihan karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok keraton oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga* kepatihan, tepatnya abdi dalem *niyaga* kanjeng patih Indrapasthan pada jaman Paku Buwana X. Gendhing tersebut tergolong jenis gendhing rebab. *Gendhing Klenthung Winangun* mempunyai struktur *kethuk sekawan awis* dan *Panjang ilang* termasuk dalam kategori bentuk/struktur *ladrang*. Berikut susunan komposisi struktur gending pada *Gendhing Klenthung Winangun*:

a. Buka :	5	.5.5	356i	.i.2	.6.5	35.2	356(5)
b. Merong :							
....	5565	.2.3	5635	.356	3565	22.3	56i6
----	---+	----	----	----	---+	----	----
..6.	6656	ii..	56i6	..6.	i653	22.3	1232 ^(^)
----	---+	----	----	----	---+	----	----
..2.	2232	165.	56i2	..2.	2232	165.	56i2
----	---+	----	----	----	---+	----	----
6i2.	6i2.	6i23	1121	..1.	1121	3212	.165 ^(^)
----	---+	----	----	----	---+	----	----
.6i.	1216	532.	2365	.6i.	1216	532.	2365

.2.1	.2.6	.2.1	.6.5	.2.1	.2.6	.3.2	.3.5
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.6.5	.6.5	.1.6	.2.1	.3.2	.6.5	.2.1	.6.5
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0

ciri-ciri fisik *ingdah Gendhing Klenthung Winangun* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan* balungan.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.

e. *Ladrang* :

6165	1235	6165	1235	33..	33.5	6165	3231
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0

ciri-ciri fisik *Ladrang Panjang Ilang* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan* balungan.

3. Setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
 4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 32.
3. ***Sangapati, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Rasa Madu laras pelog pathet barang***

Dalam Wedhapradangga disebutkan bahwa gending sangapati itu merupakan gending *rebab* yang berlaraskan slendro(wedhaprangga hal; 92,107), yang merupakan gending *kethuk sekawan arang* pertama anggitanPB IV Surakarta. Gending tersebut awal mulanya berlaras *slendro* yang kemudian dialih laras ke dalam *laras pelog pathet barang*, berikut susunan komposisi struktur gending.

a. Buka :	6	.6.7	6523	.5.5	.5.5	.6.3	.7.6
b. Merong :							
	..65	.356	..65	.356	..65	3356	..65
	----	---+	----	----	----	---+	----
	..76	5356	..65	3567	7765	3565
	----	---+	----	----	----	---+	----
	5653	2756	33..	6532	5653	2756
	----	---+	----	----	----	---+	----
	33..	6532	7232	.756	6656	3567
	----	---+	----	----	----	---+	----
	5653	2756	33..	6532	5653	2756
	----	---+	----	----	----	---+	----

33..	6532	7232	.756	55..	55..	7656	3532
----	---+	----	----	----	---+	----	----
55..	7653	6532	.756	.76.	6723	5653	2756
----	---+	----	----	----	---+	----	----
....	6656	3567	6523	55..	55..	5563	.7.6
----	---+	----	----	----	---+	----	---6

ciri-ciri fisik *inggah Gendhing Sangapati* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* genap ke 2, 6, 10, 14. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 16 *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 64 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 256.

c. *Umpak inggah* :

---- ---+ ---- ---- ---- ---+ ---- ---6

d. *Inggah* :

.2.7	.2.6	.2.7	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7	.3.2
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.7.6	.3.2	.3.7	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7	.3.2
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.7.6	.3.2	.3.7	.5.6	.5.6	.2.7	.5.6	.5.3

$$\begin{array}{cccccccc}
 -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0} \\
 .5.6 & .5.3 & .5.6 & .5.3 & .2.7 & .5.6 & .3.2 & .7.\hat{6} \\
 -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0}
 \end{array}$$

ciri-ciri fisik *ingdah Gendhing Sangapati* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.

e. ***Ladrang*** :

$$\begin{array}{cccccccc}
 .6.7 & .3.\hat{2} & .6.7 & .6.\hat{7} & .6.7 & .5.\hat{6} & .3.2 & .7.\hat{6} \\
 -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0}
 \end{array}$$

ciri-ciri fisik *Ladrang Panjang Ilang* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.

4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 32.

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikanya laras pelog pathet lima.*

Pengambilan materi *mrabot* ini sengaja penyaji sangkut pautkan dengan tema materi yang akan disajikan dengan konsep alam. *Bibis* mempunyai arti yaitu merupakan salah satu hewan yang berada di atas air, hewan tersebut mengambang di atas air. hewan tersebut merupakan hewan gulma yaitu hewan pengganggu tanaman disekitarnya. Arti *Thukul* sendiri yaitu tumbuh, atau muncul bibit baru. Disini penyaji mengkaitkan dengan *Lelagon Bibis* diatas, yaitu menggambarkan sebuah tanaman yang mati setelah dimakan gulma, dan akhirnya tumbuh dan muncul kembali. *Ladrang Maralagu* mempunyai arti didalam *Ladrang* tersebut, bisa didefinisikan dari isi cakupan gerongan yang ada didalam *Ladrang* tersebut, *Ladrang Maralagu* menggambarkan sebuah kebahagiaan. *Ladrang* ini merupakan alih laras dari *laras pelog pathet barang* menjadi *laras pelog pathet lima*, tapi isi kandungan yang ada didalam *Ladrang maralagu* tersebut tidak ada yang berubah dari sisi arti teks cakupan gerongan *Ladrang Maralagu*. Kemudian pada saat latihan bersama, penyaji mendapat

masuk dari dosen pembimbing yaitu supaya menambahkan *gerongan Orong-orong Bangkok* disaat menyajikan *Ladrang Maralagu*, karena dari mulanya *Ladrang Maralagu* merupakan perkembangan dari *Ladrang Orong-Orong Bangkok*.

Penyaji *menggarap Lelagon Bibis* mengacu pada rekaman kaset komersial yang direkam oleh Lokananta Recording yang berjudul *Gending dolanan*. Selain *Lelagon Bibis*, penyaji juga belum bisa menemukan sejarah mengenai *Ladrang Maralagu*, *Kemuda Kapireta*, *Ayak-Ayak Kemuda*, *Palaran Pangkur Suragreget* dan *Sinom Wenikenyalaras pelog pathet lima*.

Gendhing Thukul yang dipilih penyaji berstruktur *kethuk 2 kerep minggah 4*. Pengambilan materi *mrabot* ini sengaja penyaji sangkut pautkan dengan tema materi yang akan disajikan dengan konsep alam. *Bibis* mempunyai arti yaitu merupakan salah satu hewan yang berada di atas air, hewan tersebut mengambang di atas air. hewan tersebut merupakan hewan gulma yaitu hewan pengganggu tanaman disekitarnya. Arti *Thukul* sendiri yaitu tumbuh, atau muncul bibit baru. Disini penyaji mengkaitkan dengan *Lelagon Bibis* diatas, yaitu menggambarkan sebuah tanaman yang mati setelah dimakan gulma, dan akhirnya tumbuh dan muncul kembali. *Ladrang Maralagu* mempunyai arti didalam *Ladrang* tersebut, bisa didefinisikan dari isi cakepan *gerongan* yang ada didalam *Ladrang* tersebut, *Ladrang Maralagu* menggambarkan sebuah kebahagiaan. *Ladrang* ini merupakan alih laras dari *laras pelog pathet barang* menjadi *laras*

pelog pathet lima, tapi isi kandungan yang ada didalam *Ladrang maralagu* tersebut tidak ada yang berubah dari sisi arti teks cakepan gerongan *Ladrang Maralagu*. Kemudian pada saat latihan bersama, penyaji mendapat masukan dari dosen pembimbing yaitu supaya menambahkan *gerongan Orong-orong Bangkok* disaat menyajikan *Ladrang Maralagu*, karena dari mulanya *Ladrang Maralagu* merupakan perkembangan dari *Ladrang Orong-Orong Bangkok*.

Penyaji menggarap *Lelagon Bibis* mengacu pada rekaman kaset komersial yang direkam oleh Lokananta Recording yang berjudul *Gending dolanan*. Selain *Lelagon Bibis*, penyaji juga belum bisa menemukan sejarah mengenai *Ladrang Maralagu*, *Kemuda Kapireta*, *Ayak-Ayak Kemuda*, *Palaran Pangkur Suragreget* dan *Sinom Wenikenyalaras pelog pathet lima*.

Gendhing Thukul yang dipilih penyaji berstruktur *kethuk 2 kerep minggah 4*. Struktur *Gendhing Thukul* adalah *mérong, umpak, umpak inggah, inggah*. Pada bagian *mérong*, struktur *Gendhing Thukul* adalah *kethuk 2 kerep* yang dalam satu *tabuhan gong* terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenong* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada akhir *gatra* ke-1, 3. Pada bagian *inggah*, struktur *Gendhing Thukul* adalah *minggah 4* yang dalam satu *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada *gatra* ke 1-4 pada *sabetan balungan* ke-2. Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*.

Mérong

$\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{}$ $\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{}$
 $\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{}$ $\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{}$

Inggah

$.2.1 \quad .2.1 \quad .3.2 \quad .6.5 \quad .6.5 \quad .6.5 \quad .1.6 \quad .3.2$
 $-+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0$
 $.3.2 \quad .3.5 \quad .1.6 \quad .2.1 \quad .6.5 \quad .3.2 \quad .3.2 \quad .6.5$
 $-+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0 \quad -+-0$

5. *Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas.*

Adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer. *Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas.*

Gendhing Krawitan minggah Ladrang Sekar Lesah, Ladrang Moncer, dan Ayak-ayak Anjang Mas merupakan gending berlaras slendro pathet nem. Dalam Pakeliran Wayang Purwa gending tersebut digunakan untuk Jejer Sepisan adegan Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna. Ladrang Moncer dalam Pakeliran Wayang Purwa digunakan untuk mengiringi adegandan Ayak-ayak Anjang Masdigunakan untuk mengiringi adegan Gapuran. Selain

disajikan dalam *Pakeliran Wayang Purwa*, gending tersebut biasa disajikan dalam sajian *klènengan*.

Pada kesempatan sajian ini ke tiga gending tersebut disajikan dalam *laras pelog pathet nem* sebagai iringan *Jejer Sepisan Wayang Madya* dengan tokohnya (*Jayabaya, Amijaya, Sungsara, Dewi Sukanti, Dewi Pramuni, Dewi Pramesti, Kala Tridaksa, Parkan*).

Rangkaian gending ini termasuk kategori gending yang lengkap hampir semua bentuk struktur gending dari yang besar sampai kecil ada. Pada *Gendhing Karawitan* dalam 1 *gongan* terdapat 2 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri 8 *gatra* dan 4 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka, mérong, umpak inggah*. Dalam gending terdapat lanjutan *Ladrang*, *Ladrang* dalam setiap 1 *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *Ayak-ayak* dan *Srepeg*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan* instrumen dapat dilihat pada bagian lampiran.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendung*

Gendhing Srimpi Anglir Mendung merupakan *gendhing kewanak*. Pada mulanya *Gendhing Tari Bedhaya Angir Mendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegara I yang kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwana VIII, dan oleh Pakubuwana VIII diubah menjadi bentuk *Srimpi*, yang

sampai sekarang dikenal *Srimpi Anglir Mendhung* (Supriyanto. Mathias: 1997,1).

Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami Raden Mas Said sendiri, yaitu pada saat perang melawan Pangeran Mangkubumi di Desa Kasatrian Ponorogo. *Srimpi Anglir Mendhung* dicipta sebagai penggambaran atau perwujudan situasi peperangan (sumber Pradjapengrawit, ibid.p.96). Adapun sumber lain yang memberikan petunjuk bahwa *Srimpi Anglir Mendhung* merupakan ciptaan Raden Mas Said dengan latar belakang pertempuran melawan Pangeran Mangkubumi yaitu pada catatan harian Mangkunegara I yang di tulis oleh seorang juru tulis wanita dari kelompok laskar putri *Ladrang Mangungkung* semasa pemerintahan Mangkunegara I dalam bentuk *tembang Durma* sebanyak 56 bait. (sumber : Prabowo. Wahyu Santosa: 1990, 129)

Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang. Gending ini terdiri dari bentuk *Ketawang Gendhing kethuk 2 kerep*, dan *Ketawang*. Pada *Ketawang Langen Git* terdiri dari 4 gong setiap 1 gong terdapat 2 *tabuhan kenong*, 1 *tabuhan kempul*, dan 4 *tabuhan kethuk*.

B. Garap Gending

Pada dasarnya garap di dalam dunia karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian gending. Kata *garap* apabila mendapat awalan atau akhiran akan memiliki makna yang berbeda. Kata *garap* apabila mendapat awaln “pe” menjadi *penggarap*, yang memiliki arti kata ganti orang, yaitu orang yang mengerjakan sesuatu. Apabila mendapat “me” menjadi *menggarap* yang artinya melakukan pekerjaan, apabila mendapat akhiran “an” menjadi *garapan* yang memiliki arti sebagai suatu pekerjaan atau hasil, dan apabila mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi *penggarapan* yang diartikan sebagai suatu proses cara mengerjakan⁹. *Garap* merupakan istilah di dalam dunia karawitan yang sering digunakan dan tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Supanggah mendefinisikan garap sebagai berikut.

Garap, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imaginasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrument vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8)

⁹ Lihat kamus besar Bahasa Indonesia, 1998:255.

Dengan demikian, mengacu pada pernyataan Supanggah untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu suatu kualitas sajian gending, maka sebagai penyaji harus memiliki bekal untuk menggarap gending. Bekal yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: (1) diskripsi sajian, (2) tafsir *irama* dan *laya*, (3) tafsir garap *kendang*.

Pada kesempatan ini, penyaji mencoba mengolah *menggarap* gending-gending yang sudah dipilih menjadi materi Tugas Akhir.

1. *Sambul Laras*, gending *kethuk sekawan kerep minggah sekawan kerep laras pelog pathet nem*.

Data tentang *Gending Sambul Laras* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mloyowidodo. *Gending Sambul Laras* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Pradjapengrawit, 1990:63). *Gending Sambul Laras* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (S. mlayawidada, jilid II, 1976:77). Komposisi gending ini terdiri dari *buka, mérong, umpak inggah, dan inggah*, biasanya disajikan pada sesi ke-2 penyajian *klenengan* pada malam hari. Pada penyajian *klenengan* tradisi Gaya Surakarta terdapat konvensi urutan *pathet* yaitu *pelog barang, nem* lalu *barang* untuk siang hari dan *lima, nem, barang* untuk malam hari (Sri Hastanto, 2009:76)

Keberadaan *Gending Sambul Laras* saat ini jarang disajikan dan belum pernah disajikan dalam acara ujian pembawaan jurusan karawitan

maupun tugas akhir minat *pengrawit*. Maka dari itu penyaji memilih *Gending Sambul Laras* untuk disajikan dalam ujian tugas akhir, supaya dapat mendokumentasikan gending tersebut sebagai bahan acuan untuk penyaji berikutnya. Adapun jalan sajian *Sambul Laras*, gending *kethuk sekawan awis minggah sekawan kerep laras pelog pathet nem*.

A. Jalan sajian

Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras pelog pathet nem

Buka : Adangiyah 6 .223 2161 2356 .7.6 .5.3 .6.⑤

Mérong

|| .56 .532 ..23 2121 ..3. 2316 ..2. 1261[^]
 ..1. 11.. 1121 6123 ..3. 3323 5563 2165[^]
 ..6. 5.6. 5616 .653 22.. 2261 223. 1232[^]◇
 .12. 2123 .52. 2123 ..3. 3353 .5.2 .5.③
 ..56 .535 .352 .356 .5.3 .532 66.. 5535[^]
 5535 66.5 .535 66.5 3212 ..23 56.5[^]
 44.. 44.. 44.5 6465 .567 .656 .535 3212[^]
 ..2. 22.. 22.3 2161 2356 .7.6 .5.3 .6.⑤

Umpak Inggah

◇3216 5612 3216 5612 323. 3235 3216 5612②

Inggah :

|| 323. 3235 3216 5612 323. 3235 3216 5612̂
 323. 3235 3216 5612 3123 2165 ..52 3565̂
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5312̂
 3216 5612 3216 5612 323. 3235 3216 5612̂||

Sajian diawali dengan *senggengan rebab* dilanjutkan *buka rebab* lalu ditampani kendang. Kemudian masuk ke *mérong A* menjadi *irama dadi*. *Mérong* dilakukan empat kali *gongan A-B-A-B* lalu *ngampat* masuk ke *inggah*. *Inggah* dilakukan lima *gongan*, *gongan 1-2* digarap *irama dadi* dan *inggah gongan 3-4 irama tanggung (sesegan)*, lalu *gongan kelima* suwuk kemudian ditutup dengan *pathetan nem lasem*.

B. Tafsir *laya*

Gending Sambul Laras merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (S. mlayawidada, jilid II, 1976:77). gending ini memiliki rasa yang agung dan tenang sehingga dalam sajian *mérong* *irama dadi* dan *laya* yang di gunakan *lamban*¹⁰. Setelah gong pertama dari *buka irama tanggung* dengan *laya* melambat dan beralih menjadi *iramamengikuti* dan mengalir hingga menjadi *irama dadi*. Bagian *inggah* di garap dalam *irama irama tanggung* dan *dadi*. Dalam *irama dadi*

¹⁰ Sebagai perbandingan dengan gending onang-onang dan gambir sawit

menggunakan *laya* lebih *seseg* dari *mérong*. Sedangkang irama tanggung *laya* yang digunakan tidak terlalu *seseg*, karena mempertimbangan ricikan bonang agar dapat mengikuti dan tetap jalan.

C. Garap Kendangan

Mérong Gending Sambul Laras yang berbentuk *kethuk sekawan kerep* digarap menggunakan pola kendang *setunggal mérongkerep laras pelog*, berikut pola kendang yang dimaksud :

a.	<u>. . . b</u>	<u>. . . t</u>	<u>. p . b</u>	<u>. . . p</u>
b.	<u>. . . p</u>	<u>. . . b</u>	<u>. . . .</u>	<u>p . . b</u>
c.	<u>. . . b</u>	<u>. . . p</u>	<u>. . p .</u>	<u>. p . b</u>
d.	<u>. p . .</u>	<u>. p . b</u>	<u>. p . .</u>	<u>b p . .</u>

Bagian *mérong Gendhing Sambul Laras* dengan bentuk *kethuk 4 kerep* dengan *laras pelog* maka dalam sajian kendangan pola *kethuk 4 kerep* dengan skema sebagai berikut :

$$\text{Kenong I} = a - \hat{b}$$

$$\text{Kenong II} = a - \hat{b}$$

$$\text{Kenong III} = a - \hat{b}$$

$$\text{Kenong IV} = c - \hat{d}$$

Untuk menuju ke bagian *inggah* setelah kendang pola IV disajikan pola kendangan *umpak inggah kethuk kerep pelog* sebagai berikut :

. . . b . . . p . . . p . . . \hat{b}
. t . p . b . p . p . b . t . p . . (.)

Bagian *inggah Gendhing Sambul Laras* disajikan menggunakan pola kendangan *setunggal inggah pelog*, adapum pola kendangan *inggah laras pelog* sebagai berikut :

a. . b . . . b . . p . . b . t p .
b. . b . . . b . . p . p . b . t p .
c. p b . b . b . . p . . . p . p .
d. b . b p . b . p . p . b t p . .

Adapun skema kendangan *inggah gending Sambul Laras*, pemaparan skema sebagai berikut :

Kenong I = a - \hat{b}
Kenong II = a - \hat{b}
Kenong III = a - \hat{b}
Kenong IV = c - \hat{d}

Untuk menuju pada *suwuk* pada gending *Sambul Laras* disajikan pola kendangan *suwuk* yang dimulai setelah *kenong* III, dan sebelum *seleh kenong* ke III disajikan pola kendangan yang berfungsi sebagai tanda (*ater*) menuju *suwuk* / ganti *irama*, maupun ganti *laya*. Berikut pola kendangan menuju *suwuk* :

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5312[^]
.b.. .b.. p..b .t.p. .b.. .b.t pppb .t..tb
 kendangan *setunggal suwuk inggah pelog* : \longrightarrow

3216 5612 3216 5612 323. 3235 3216 5612^②
p.b.b .b.. p..p b.p.b p..p o.p.tb.kt o.o.o.o p.o.o.b o.o.o.③

2. *Klenthung Winangun, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang panjang ilang, laras slendro pathet sanga.*

Dalam buku Mlayawidodo gending-gending gaya Surakarta jilid III, disebutkan bahwa *Klenthung Winangun* merupakan gending kepatihan. Disebut gending kepatihan karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok keraton oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga* kepatihan, tepatnya abdi dalem *niyaga* kanjeng patih Indrapasthan pada jaman Paku Buwana X. Gendhing tersebut tergolong jenis gendhing rebab.

Dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, terdapat dua gendhing *rebab* yang menggunakan nama *Klenthung*, yakni *Klenthung* dan *Klenthung Winangun*. Perbedaan antara *Klenthung* dan *Klenthung Winangun* adalah balungan gending pada empat *gatra* menjelang *kenong* kedua, selain itu gending *klenthung* tidak mempunyai *inggah*, sedangkan *Klenthung Winangun* mempunyai *inggah*. Kata *Winangun* yang berarti dibangun adalah dapat diduga bahwa merupakan perkembangan dari gendhing *Klenthung*, yakni dengan adanya tambahan pada bentuk *inggah*.

Keberadaan gending *Klentung Winangun* di masyarakat karawitan memang kurang dikenal. Selain bentuknya yang besar (sekawan awis). Dalam penyajiannya pun juga memerlukan durasi waktu yang lama, sehingga masyarakat karawitan jarang memainkan gending tersebut. Selain itu, dalam gending *Klentung Winangun* juga terdapat beberapa susunan balungan yang tidak umum tepatnya pada *inggah*, sehingga ini memerlukan tafsir yang cukup rumit. Meskipun demikian, penyaji justru ingin mengangkat ini sebagai gending tugas akhir. Penyaji berusaha menggali mengenai garap gending tersebut sehingga diharapkan gending tersebut tetap dikenal oleh masyarakat khususnya karawitan.

a. Jalan Sajian

Klentung Winangun, Gendhing Kethuk 4 awis minggah 8 laras slendro pathet sanga kalajengaken Ladrang Panjang Ilang laras slendro pathet sanga.

Buka : 5 .5.5 356 $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{2}$.6.5 35.2 356 $\textcircled{5}$

Mérong

|| 5565 .2.3 5635 .356 3565 22.3 56 $\dot{1}$ 6

..6. 6656 $\dot{1}\dot{1}$.. 56 $\dot{1}$ 6 ..6. $\dot{1}$ 653 22.3 123 $\hat{2}$

..2. 2232 16 $\dot{5}$. 56 $\dot{1}$ 2 ..2. 2232 16 $\dot{5}$. 56 $\dot{1}$ 2

6 $\dot{1}$ 2. 6 $\dot{1}$ 2. 6 $\dot{1}$ 23 1121 ..1. 1121 3212 . $\dot{1}$ 6 $\dot{5}$

.6 $\dot{1}$. 1216 5 $\dot{3}$ 2. 2 $\dot{3}$ 6 $\dot{5}$.6 $\dot{1}$. 1216 5 $\dot{3}$ 2. 2 $\dot{3}$ 6 $\dot{5}$

11.. 11.2 35¹6 5312 5653 2121 3532 .1⁶5⁵◇

11.. 3216 3⁵6⁵ 2²3² ..2⁵ 2³5⁶ 3⁵6⁵ 2²3²

55.. 55.. 5565 356¹ .3.2 .165 35.2 356⁵

Umpak inggah :

◇.6.5 .6.5 .1.6 .2.1 .3.2 .6.5 .2.1 .6.5

Inggah :

||.2.1 .6.5 .2.3 .1.6 .3.2 .3.5 .1.6 .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .3.2 .3.5 .2.1 .2.1 .6.5

.2.1 .2.6 .2.1 .6.5 .2.1 .2.6 .3.2 .3.5

.6.5 .6.5 .1.6 .2.1 .3.2 .6.5 .2.1 .6.5||

Ladrang Panjang Ilang laras slendro pathet sanga

6¹65 123⁵ 6¹65 123⁵ 33.. 33.5 6¹65 323¹

3235 323¹ 3235 323¹ 55.. 6¹65 3231 326⁵||

Sajian gending ini diawali oleh buka *rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah buka disajikan irama *tanggung* sampai menuju irama *dadi* pada gatra ketujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua, pada gatra ke tiga *laya ngampat* beralih ke irama *tanggung*, kemudian menuju *ompak*. Menjelang gong pada bagian *ompak*, beralih ke irama *dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* ini, gatra keempat beralih menuju irama *wiled*. Pada gatra ketujuh menjelang *kenong* pertama, *mandheg*. Kemudian masuk pada

kenong pertama. *Inggah* disajikan dua *gongan*. *Gongan* kedua, pertengahan *kenong* ketiga, *laya ngampat* dan beralih menuju irama *dadi*. Setelah *kenong* ketiga, *gatra* pertama, beralih menuju irama *tanggung* sampai *gong*, kemudian dilanjutkan *ladrang Panjang Ilang*. Sajian *ladrang Panjang Ilang* akan disajikan tiga *rambahan* lalu *suwuk*, lalu dilanjutkan *pathetan tlutur laras slendro pathet sanga*.

b. Tafsir Irama dan *laya*

Penyaji akan menyajikan bagian *mérong* gending *klenthung winangun* dalam irama *dadi* dan *laya lamban*¹¹. Pada bagian *ingguh* penyaji akan menggunakan pola kendangan *kosek alus*. Penyajian gending dengan pola *kosek alus* hendaknya disajikan dengan *laya* lebih *lamban*, agar mendapatkan kesan rasa *semeleh*. Sedangkan dibagian *Ladrang Panjang Ilang* akan menggunakan pola kendangan *ladrang setunggal laras slendro* dengan *laya* lebih *seseg* dari *ingguh*. Penggunaan kendang *setunggal* agar dapat rasa yang *anteb* (sukamso, wawancara 26 april 2017). Dengan demikian penyaji lebih yakin menggunakan kendang *setunggal ladrang* daripada kendang *kalih ladrang*.

c. Garap Kendangan

Gending *klenthung winangun* merupakan gending yang berbentuk *kethuk sekawan arang* dengan *minggah kethuk wolu* dilanjutkan *ladrang panjang ilang laras slendro pathet sanga*. Bagian *mérong* gending disajikan

¹¹ Seperti penyajian gending laler mengeng

dengan pola kendangan *setunggal mérong kethuk sekawan arang laras slendro*, berikut pola kendangan yang dimaksud :

$$\begin{array}{l}
 a^1: \underline{. \rho . \rho} \quad \underline{. \rho . b} \quad \underline{. . \rho .} \quad \underline{. . . \rho} \\
 a^2: \underline{. \rho . .} \quad \underline{. \rho . b} \quad \underline{. . \rho .} \quad \underline{. . . \rho} \\
 b: \underline{. . \rho .} \quad \underline{. \rho . b} \quad \underline{. . \rho .} \quad \underline{. . . \rho} \\
 c: \underline{. . \rho .} \quad \underline{. . . \rho} \quad \underline{. . \rho .} \quad \underline{. \rho . b} \\
 d: \underline{. . \rho .} \quad \underline{. \rho . t} \quad \underline{. b . \rho} \quad \underline{. . b .} \\
 e: \underline{\rho . \rho .} \quad \underline{. \rho . b} \quad \underline{. \rho . .} \quad \underline{b \rho . .}
 \end{array}$$

Bentuk gending *Klenthung Winangun* bagian *mérong* yang berbentuk *kethuk sekawan arang*, menggunakan pola kendangan *kethuk arang* dengan skema sebagai berikut :

$$\text{Kenong I : } a^1/a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong II : } a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong III: } a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong IV: } a^2 - b - c - \textcircled{e}$$

Pola kendangan a^1 digunakan satu kali pada kenong ke I setelah gong *buka*, kenong dan *rambahan* kedua menggunakan pola a^2 . Pola kendangan a^1 juga bertujuan untuk mengatur irama.

Untuk menuju ke bagian *inggah*, dari bagian *merong* ini harus melalui pola kendangan *umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan berubah dari irama *dadi* menjadi irama *tanggung* yang pada

Untuk menuju ke sajian *suwuk* pada *kenong* ke tiga *gatra* ketujuh tepatnya pada pola kendangan “b” kendangan garap beralih dari *kosek alus* menuju irama *dadi* dan pada *gatra* ke delapan sudah beralih menjadi irama *dadi*. Adapun pola peralihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccccccc}
 . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 6 \\
 . & 2 & . & 1 & . & 6 & . & 5 \\
 . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 6 \\
 . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & \hat{5}
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccccc}
 . & & 3 & . & 2 & \\
 . & & 3 & . & 5 &
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 p & . & . & p & . & . & . & p & b & p & . & b \\
 \hline
 \text{wiled} & & & & & & & & \text{dadi} & & &
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccccccc}
 . & . & . & t & . & p & . & . \\
 \hline
 & & & \text{dadi} & & & &
 \end{array}$$

setelah *seleh kenong* kemudian dilanjutkan ke kendang peralihan *suwuk* dan menuju ke sajian *ladrang* pola kendangan *setunggal* sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccccccc}
 . & . & . & t & p & p & . & p \\
 \hline
 \text{dadi} & & & & & & &
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccccccc}
 p & b & . & p & p & . & . & p \\
 \hline
 & & & \text{tanggung} & & & &
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc}
 p & . & b & p & . & b & . & p \\
 \hline
 \text{Tanggung} & & & & & & &
 \end{array}$$

Setelah menggunakan pola tersebut, selanjutnya menggunakan pola kendangan *ladrang setunggal slendro*, adapun pola yang dimaksud sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc}
 . & b & . & b \\
 \hline
 b & . & b & p \\
 \hline
 . & b & . & b \\
 \hline
 p & . & b & p
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccc}
 . & b & . & \hat{p} \\
 \hline
 . & b & p & . \\
 \hline
 . & b & . & \hat{p} \\
 \hline
 . & b & p & \hat{t} \hat{b}
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccc}
 . & p & . & p \\
 \hline
 p & b & p & . \\
 \hline
 . & p & . & p \\
 \hline
 k & . & . & . & p & . & b
 \end{array}
 \xrightarrow{\quad}
 \begin{array}{cccc}
 p & . & p & . \\
 \hline
 b & p & . & \hat{b} \\
 \hline
 b & p & . & \hat{b} \\
 \hline
 . & . & . & \hat{b}
 \end{array}$$

3. *Sangapati, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang*
Rasa Madu laras pelog pathet barang.

Dalam Wedhapradangga disebutkan bahwa gending sangapati itu merupakan gending *rebab* yang berlaraskan slendro(wedhaprangga hal; 92,107), yang merupakan gending *kethuk sekawan arang* pertama anggitanPB IV Surakarta. Gending tersebut awal mulanya berlaras *slendro* yang kemudian dialih laras ke dalam *laras pelog pathet barang*, setelah disajikan dalam *laras pelog pathet barang* rasa dari gendhing tersebut menjadi luwes, pada inggahnya digarap dengan irama *wiled*, kemudian nama gendhing yang dulunya *sangupati* dirubah menjadi sangapati yang artinya ratu.

Penyaji telah berusaha mencari kaset komersial sebagai bahan acuan dalam menggarap gending Sangapati, namun penyaji belum menemukannya. Untuk itu, sebagai bahan acuan penyaji akan melihat kertas penyajian yang ditulis oleh Bari Wisanto yang dahulu pernah menyajikan gending tersebut. Kemudian untuk keberadaan gending Sangapati saat ini kurang dikenal oleh masyarakat karena faktor gending yang notasinya cukup panjang serta memakan durasi waktu yang lama dan tidak mengerti garap yang akan disajikannya, sehingga masyarakat enggan menyajikan gending tersebut.

a. Jalan Sajian

Gendhing Sangapati kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang

Rasamadu, laras pelog pathet barang

Buka :

6 . 6 . 7 6 5 2 3

. 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 3 . 7 . ⑥

Mérong

|| ..65 .356 ..65 .356 ..65 3356 ..65 3567
 ..76 5356 ..65 3567 7765 3565 327²
 5653 2756 33.. 6532 5653 2756 6765
 33.. 6532 7232 .756 6656 3567 6532²
 5653 2756 33.. 6532 5653 2756 6765
 33.. 6532 7232 .756 55.. 55.. 7656 3532^{2*}
 55.. 7653 6532 .756 .76. 6723 5653 2756
 6656 3567 6523 55.. 55.. 5563 .7.⑥

Umpak

* .5.3 .7.6 .2.3 .7.6 .5.6 .5.3 .5.3 .7.⑥

Inggah

|| .2.7 .2.6 .2.7 .5.3 .5.3 .5.6 .2.7 .3.2²
 .7.6 .3.2 .3.7 .5.3 .5.3 .5.6 .2.7 .3.2²
 .7.6 .3.2 .3.7 .5.6 .5.6 .2.7 .5.6 .5.3

.5.6 .5.3 .5.6 .5.3 .2.7 .5.6 .3.2 .7.⑥

Ladrang Rasamadu

||.6.7 .3.2̂ .6.7̂ .6.7̂

..7. 772̂3̂ ..3̂2̂ 4̂3̂2̂7̂ ..7. 667̂2̂ 4̂3̂2̂3̂ 2̂75⑥

..67 2̂3̂2̂7̂ 3̂2̂63̂ .2.7̂ 55.. 7653̂ .732̂ .75⑥

33.2 532̂7̂ .3.2̂ .75̂6̂ 33.5 6765̂ 7624̂ 323②||

Suwuk

.6.7 .3.2̂ .6.7̂ .6.7̂ .6.7̂ .5.6̂ .3.2̂ .7.⑥

Jalan sajian gending ini diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan buka gending Sangapati. *Mérong* terdiri dari satu *cengkok* yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan irama *dadi*. Masuk pada *kenong* III *rambahan* kedua laya mencepat ngambat menjadi irama *tanggung*. Setelah *kenong* III dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *cengkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan irama *wiled* dan *rangkep*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga laya *ngambat*/mempercepat menjadi irama *dadi*, yang kemudian beralih ke *ladrang rasa madu* selama dua *rambahan* dengan irama *wiled kendang kalih*, lalu *suwuk* ditutup dengan *pathetan onengan laras pelog pathet barang*.

b. Tafsir *laya*

Mérong gending *sangapati* akan disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya* yang sedang, tidak terlalu cepat tidak terlalu lamban .

c. Garap Kendangan

Gending *Sangapati kethuk sekawan arang minggah wolu lajeng ladrang Rasa madu laras pelog pathet barang*. Maka pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *pelog*. Pada bagian *mérong* disajikan dengan pola kendangan *mérong kethuk sekawan arang laras pelog*, berikut pola kendangan yang dimaksud :

a^1 : .p.p .p.b ..p. ...p
 a^2 : .p.. .p.b ..p. ...p
 b : ..p. .p.b ..p. ...p
 c : ..p. ...p ..p. .p.b
 d : ..p. .p.t .b.p ..b.
 e : .p.. .p.b .p.. bp..

Bentuk gending *Sangapati* bagian *mérong* adalah *kethuk sekawan arang*, maka skema kendangan yang digunakan sebagai berikut :

Kenong I : $a^1/a^2 - b - c - \hat{d}$

Kenong II : $a^2 - b - c - \hat{d}$

Kenong III: $a^2 - b - c - \hat{d}$

Kenong IV: $a^2 - b - c - \textcircled{e}$

Pola kendangan a^1 digunakan satu kali pada kenong ke I setelah gong *buka*, *kenong* dan *rambahan* kedua menggunakan pola a^2 . Pola kendangan a^1 juga bertujuan untuk mengatur irama.

Untuk menuju ke bagian *inggah*, dari bagian *merong* ini harus melalui pola kendangan *umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan berubah dari irama *dadi* menjadi irama *tanggung* yang pada *kenong* III tepatnya *ater* pola kendang “d” yang biasanya berbunyi $\dots \hat{b}$.
dirubah menjadi $\dots \hat{p}$ baru kemudian masuk pola kendangan *inggah pelog* sebagai berikut :

$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & p \\ \hline \cdot & t & \cdot & p \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & p \\ \hline \cdot & b & \cdot & p \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & p \\ \hline \cdot & p & \cdot & b \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & b \\ \hline \cdot & t & p & \dots \hat{b} \end{array}$
---	---	---	---

Bagian *inggah* berbentuk *kethuk wolu* disajikan dalam irama *wiled* garap kendangan *ciblon*, Ada empat jenis penerapan pola *ciblon* pada *inggah kethuk wolu*, yaitu: versi *rondhon*, versi *bontit*, versi *lambang Sari* dan versi *campuran*¹². Garap gending *ciblon sangapatikethuk wolu* termasuk dalam kategori versi *rondhon* yang mana pada *kenong* I dan II terdapat lagu *cengkok ya bapak* yang dikendangan menggunakan pola *mentogan*. Adapun skema kendangan *inggah kethuk wolu* untuk *inggah Gendhing Sangapati*

¹² Suraji. *Garap Kendhang Inggah Kethuk 8 Gendhing-gendhing Klenengan Gaya Surakarta*. DUE-Like. 2001:30

..

<u>. 2 . 7</u>	<u>. 2 . 6</u>	<u>. 2 . 7</u>	<u>. 5 . 3</u>
. 6 . .	. 6 . t ^p	p . p b p . b	angkatan cbl
. 2 . 7	. 2 . 6	. 2 . 7	. 5 . 3
sk sk	ks	Sk ng.mt	mt
. 5 . 3	. 5 . 6	. 2 . 7	. 3 . 2
mt mt	mt ng. susun	amd nad	sk
. 7 . 6	. 3 . 2	. 3 . 7	. 5 . 3
sk sk	ks	sk ng.mt	mt
. 5 . 3	. 5 . 6	. 2 . 7	. 3 . 2
mt mt	mt ng. susun	amd nad	sk
. 7 . 6	. 3 . 2	. 3 . 7	. 5 . 6
sk sk	ks	sk ng	sk
. 5 . 6	. 2 . 7	. 5 . 6	. 5 . 3
.. Sk sk	ks	sk ng	sk
. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	. 5 . 3
sk sk	ks	sk sk	ml ml
. 2 . 7	. 5 . 6	. 3 . 2	. 7 . 6
ml ml	mg smg	smg ng	sk

Pada *rambahan* pertama setelah *ngaplak* menjelang gong *laya* sedikit meningkat. Peningkatan *laya* bertujuan untuk membedakan *laya* antara *rambahan* pertama dan *rambahan* kedua.

Untuk menuju ke sajian *suwuk* pada *kenong* ketiga *gatra* ke enam *laya* sajian *ngampat seseg* dan pada akhir *kenong* ketiga menjadi irama *dadi*, dan setelah *kenong* ke tiga disajikan pola kendangan *suwuk inggah pelog* sebagai berikut:

. 7 . 6	. 3 . 2	. 3 . 7	. 5 . 6
sk sk	ks	sk Ns	ssw
. 5 . 6	. 2 . 7	. 5 . 6	. 5 . 3
ssw	ks s	swgby swgby	<u>..t.p..b</u>
..		$\xrightarrow{\text{seseg}}$	kendang setunggal
. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	. 5 . 3
<u>p b . b</u>	<u>. b . .</u>	<u>p . . p</u>	<u>b p . b</u>
. 2 . 7	. 5 . 6	. 3 . 2	. 7 . 6
<u>p . b p</u>	<u>. b . p</u>	<u>p t t p b</u>	<u>..b p ..b p</u>
		kendang kalih ladrang	

Untuk beralih ke pola kendangan *ladrang kalih*, pada *gatra* 7-8 *kenong* ke empat (menjelang *gong*) disajikan pola kendangan *buka ladrang* kendang *kalih* seperti yang tertera diatas

Ladrang Rasa Madu digarap dengan sajian kendang *kalih irama wiled* irama *wiled* dapat dipaparkan sebagai berikut :

Peralihan menuju irama *wiled*

. 6 . 7 . 3 . 2
<u>. . b p . . b p . p . b . k . k . k . k . k</u> ⇒
← ← ← ← <i>wiled</i>

Laya disaat peralihan menuju irama *wiled* semakin melambat, setelah ladrang menjadi irama *wiled* seperti diatas dilanjutkan kendang *kalih irama wiled* selanjutnya. Kendangan *ladrang kendhang kalih irama wiled* :

. k . k . k . k	. k . k . k . k	. k . k . k . k	. k . k . k . k
. k . k . k . k	. p . p b . p b	. k . k . k . k	. k . k . k . k ^I

$$\begin{aligned}
 \Rightarrow & \quad .k\bar{b}p.k\bar{b}p \quad .k\bar{p}b\bar{p}.b\bar{p} \quad .k.k.k.k \quad .p.b\bar{p}.b\bar{p} \\
 & \quad .k.k.k.k \quad .k.k.p\bar{b}. \quad p\bar{b}p\bar{b}.p\bar{b}. \quad p\bar{b}p.b.p\hat{b}^{\text{II}} \\
 & \quad p\bar{b}p\bar{b}.p.b \quad .k.k.k.k \quad .t\bar{p}.b.p\bar{b} \quad .k.k.k.k \\
 & \quad t\bar{p}b.t\bar{p}b. \quad t\bar{p}b\bar{p}b.p\bar{b} \quad .p\bar{b}p\bar{b}.p\bar{b} \quad .p.b\bar{p}.b.^{\text{III}} \\
 & \quad p\bar{b}p\bar{b}.p.b \quad .p\bar{b}.p.b. \quad p\bar{b}p\bar{b}.p\bar{b}. \quad p\bar{b}p.b.p\bar{b} \\
 & \quad .k.k.k.k \quad .k.k\bar{p}.b\bar{p} \quad .k.k.k\bar{b}. \quad p.p\bar{b}.p.\hat{b}^{\text{IV}} \parallel
 \end{aligned}$$

Untuk menuju *suwuk* terlebih dahulu irama harus berganti ke irama *dadi*, yaitu pada *kenong* ke empat tepatnya menjelah *gong*, *laya ngambat* *seseg* sampai *seleh gong*. Dan setelah *gong* (pada *kenong* I) sajian sudah menjadi sajian irama *dadi*, dan disajikan dengan *ladrangan kalih irama dadi* menuju *suwuk* sebagai berikut :

$$\begin{array}{cc}
 \begin{array}{c}
 \underline{\quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad p \quad} \\
 \underline{\quad . \quad p \quad . \quad p \quad . \quad p\bar{b}p.b\bar{p} \quad} \\
 \underline{\quad p \quad b \quad . \quad p \quad k\bar{p}b \quad . \quad t \quad} \\
 \underline{\quad t\bar{t}b \quad p \quad t\bar{t} \quad b \quad p \quad t\bar{t}b \quad}
 \end{array}
 &
 \begin{array}{c}
 \underline{\quad p \quad \bar{b}p \quad b \quad . \quad . \quad . \quad . \quad} \\
 \underline{\quad p \quad b \quad . \quad p \quad b \quad k\bar{t}p \quad \hat{b} \quad} \\
 \underline{\quad p \quad p \quad p \quad b \quad p \quad t\bar{t}b \quad \hat{p} \quad} \\
 \underline{\quad k\bar{k}^\circ \quad k\bar{k}^\circ \quad k\bar{k}^\circ k^\circ k^\circ \quad}
 \end{array}
 \end{array}$$

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawwi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.*

a. *Jalan Sajian*

Sajian diawali dengan *grimmingan gender laras pelog pathet lima* lalu dilanjutkan *buka celuk Lelagon Bibis*, penyajian *Lelagon Bibis* dilakukan dua *rambahan*, pada *rambahan* kedua setelah *Lelagon Bibis suwuk* dilanjutkan dengan pola kendangan *buka kendang setunggal kethuk 2 pelog*, setelah masuk pada bagian *mérong* menggunakan irama *tanggung*, lalu menjadi irama *dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *mérong* disajikan tiga *rambahan*, pada *rambahan* ketiga *kenong* pertama *laya ngampat seseg* kemudian menjadi irama *tanggung* pada *gatra* keempat *kenong* pertama, sebelum menuju ke *inggah* harus melalui *umpak inggah*, peralihan ke irama *wiled*. Bagian *inggah* digarap dengan kendangan *ciblon*, disajikan tiga *rambahan*, *rambahan* pertama disajikan dalam irama *wiled* digarap *mandeg* pada *kenong* kedua, *rambahan* kedua *ngaplak* pada *kenong* kesatu kemudian *rangkep* langsung *mentogan* sampai dengan pertengahan *kenong* ketiga sebelum *gerong* disajikan dalam irama *rangkep*, dan selanjutnya ketika masuk *gerong* irama sudah kembali menjadi irama *wiled* sampai *gong* *rambahan* kedua. Pada *rambahan* ketiga digarap *rangkep* tempatnya sama seperti *rangkep* pada *rambahan* kedua pada *ngaplak* *kenong* kesatu. Disini

yang sedikit beda hanya *angkatan rangkep*. Setelah itu di *garap mandeg* di *gatra* ketiga *kenong* kedua. Pada saat *nampani andegan* menggunakan irama *wiled* kemudian pola kendangan *suwuk* baru menuju *Ladrang Mara Lagu*.

Jalan sajian pada bagian *ladrang* yaitu satu gongan disajikan dalam irama *dadi*, selanjutnya dalam irama *dadi rambahan* kedua sudah menggunakan kendang *ciblon pematut*, pada *rambahan* ketiga disajikan *gambyakan*, *rambahan* keempat ketika vokal disajikan versi *orong-orong bangkong* pola kendangan yang digunakan mengambil dari tari *golek kayu*, *rambahan* kelima di *garap gambyakan*. *Rambahan* keenam *pematut* dilanjut *suwuk* menuju *kemuda kapireta* disajikan irama *tanggung*, irama *dadi*, irama *wiled* kemudian masuk *kemuda* (Nartosabdo) hanya mengubah *kemuda* gaya Surakarta *pelog lima* pada balungan 4245 4245 3212 164⁵ dirubah menjadi 4245 4245³ 21.32121 2316⁵ dan dibuatkan *cakepan* dan *gerongan* untuk *bedhol jejer* pertama (Suwito Radya) pada sajian *kemuda* ini disajikan dalam irama *dadi* setelah *cakepan* selesai *kemuda* disajikan dalam irama *tanggung* menggunakan pola-pola kendangan *srepeg* kemudian menuju *palaran pangkur sura greget* dan *sinom wenikenya suwuk*.

b. tafsir *laya*

Nama dari sebuah gending biasanya memiliki arti. Jika arti nama gending tersebut teridentifikasi, maka itulah salah satu cara bagi penggarap menentukan karakter gending. Hal ini dikarenakan nama suatu gending memiliki korelasi dengan rasa atau karakter gending dan atau peristiwa sosial budaya saat gending diciptakan (Waridi. 2002:124).

Gending *Thukul laras pelog pathet lima* merupakan gending kepatihan. *Thukul* yang berarti tumbuh. Gending ini masih sangat sulit untuk digali tentang pencipta dan sejarah gending tersebut. Namun karena gending *thukul* ini mempunyai *pathet lima* maka penyaji menyajikan gending dengan *laya* sedang cenderung *lamban*¹³. Diharap karakter gending *pelog lima* bisa tercapai.

Pada sajian ladrang pemilihan *laya* sangat diperhitungkan karena selalin disajikan *gambyakan* ladrang *mara lagu* disajikan seperti kendangan tarian golek kayu. Maka dari itu penyaji memilih *laya* sedang¹⁴. Supaya *cakepan orong-orong bangkong* terkesan lebih jelas.

Kemuda kapireta merupakan repertoar gending Karawitan Gaya Surakarta, maka penyaji berusaha menyajikan dengan *laya* yang sesuai dengan konvensi tradisi karawitan Gaya Surakarta. Oleh karena itu, penyaji akan menyajikan *kemuda kapireta* dengan *laya* sedang.

¹³ Perbandingan gending logondang

¹⁴ Perbandingan ladrang wirangrong

c. Garap Kendang

Lelagon Bibis disajikan dalam sajian ini di *garap jineman* pada sajiannya digunakan pola kendangan *ciblon pematut* dengan skema kendangan sebagai berikut :

$$\begin{array}{ccccccc} & & & & \textcircled{1} & & \\ & & & & \overline{b} & \overline{kb} & \overline{b} & \overline{p} \\ 6\hat{1}65 & 642\hat{1} & 5\hat{6}21 & 5\hat{6}21 & & & \\ \text{pmt} & \text{pmt} & \text{Ks} & & & & \\ 6\hat{1}65 & 642\hat{1} & 5\hat{6}21 & 5\hat{6}21 & \text{andegan} & \textcircled{5} & \\ \text{pmt} & \text{pmt} & \text{pmt} & \text{mdg} & \text{nampani andegan} & & \end{array}$$

Bagian *mérong Gendhing Thukul* berbentuk *kethuk kalih kerep*, maka untuk ngendangi bagian *merong Gendhing Thukul* menggunakan pola kendangan *kethuk kerep laras pelog*¹⁵ sebagai berikut:

Kenong I : \hat{a}
 Kenong II : \hat{b}
 Kenong III : \hat{c}
 Kenong IV : \hat{d}

Untuk menuju bagian *inggah* terlebih dahulu melalui *umpak inggah* dengan pola kendangan sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & b & \cdot & \cdot & \cdot & p & \cdot & \cdot & \cdot & t & p & p & p & b \\ p & \cdot p & b & p & \cdot k & p & t & b & p & b & & & & & & \end{array}$$

angka ciblon

¹⁵ Pola kendangan *kethuk kerep laras pelog* dapat dilihat pada deskripsi kendangan di *Gendhing Sambul Laras*

disajikan dalam irama *wiled* dengan pola kendangan *ciblon*, berikut penerapan pola kendangan *ciblon* pada *ingguh* gending *Thukul* :

.2.1	.2.1	.3.2	.6.5̂	.6.5	.6.5	.1.6	.3.2̂
Sk	sk k	sk n	n mtg	mtg	mtg n	mdg	Sk
.3.2	.3.5	.1.6	.2.1̂	.6.5̂	.3.2	.3.2	.6.5̂
Sk	sk k	Sk	sk ml	ml mg	smg	N	Sk

Bagian *Inggah* disajikan tiga *rambahan*, lalu peralihan menuju ke *Ladrang Mara Lagu*, berikut pola kendang peralihan menuju *Ladrang Mara Lagu*:

..

.6.5̂	.3.2	.3.	2	.6.5̂
p.b.p.b.p	.p.p	b	b.p.b.p	

irama *dadi*

skema

<u>skr pmt</u>	<u>skr pmt</u>	<u>kengser</u>	_____
<u>skr pmt</u>	<u>ngaplak</u>	_____	_____0

sekarang yang digunakan :

- $\overline{p}d \overline{p}l \overline{d}b .t \overline{k}p t b b d \circ t \overline{k}p\overline{l} . \overline{p}l p t$
- $t \overline{p}l d \overline{p}l d d t .b p \overline{p}l .p p t p \overline{p}l$

Untuk *rambahan* ketiga mengguna pola kendangan yang mengambil dari *tari golek kayu* sebagai berikut :

<u>sekarang</u>	<u>sekarang</u>	<u>sekarang</u>	<u>sekarang</u>
<u>sekarang</u>	<u>ngaplak</u>	_____	_____0

1. $\overline{.t} t \overline{.t} b \overline{.d} \overline{t\overline{p}} \overline{t\overline{t}} \circ \overline{t} \circ \overline{t} \overline{kt} b p \hat{t}$
2. $\overline{.p} \overline{p\overline{p}} \overline{p\overline{p}} \overline{kt} b \overline{t} t \overline{.p} \overline{p\overline{p}} \overline{p\overline{p}} d b d \hat{t}$
3. $\overline{.p} \overline{p\overline{p}} \overline{t\overline{p}} \overline{p\overline{t\overline{p}}} d \overline{p\overline{t}} \overline{k\overline{p}} t \Rightarrow \text{dilanjutkan pola gambyakan}$

1. $b b \overline{th} t \overline{p\overline{t}} p \overline{th} t b b \overline{th} t \overline{p\overline{t}} p \overline{th} t$
2. $b b \overline{th} t p p p \overline{p\overline{t}} b d \overline{p\overline{t}} d \overline{p\overline{t}} d \overline{p\overline{t}} \hat{d}$
3. $\overline{.ht} \overline{.h} t \overline{k\overline{p}} p p p t . t . b . p \overline{tb} . d b$
4. $. . . t \overline{p\overline{p}} p p \overline{p\overline{t}} d b d b d \overline{bb} d \hat{t}$
5. $\overline{.bb} d t . p p \overline{t} t \overline{p\overline{t}} . p \overline{thkt} \overline{p\overline{t}} \overline{kt} b d$
6. $b d b d . d . d b d b \overline{bd} . p \overline{p\overline{p\overline{p\overline{t}}}} \overline{kt} \overline{k\overline{p}} \overline{tb} .$
7. $\overline{bdbt} . \overline{tt\overline{p}} \overline{t\overline{t\overline{p\overline{t}}}} d \overline{bb\overline{bb\overline{t}}} \overline{kt} \overline{k\overline{p}} \overline{p\overline{t}} \overline{bdb}$
8. $\overline{bdb} \overline{tttt} \overline{tt} t \overline{b\overline{p}} . \circ \overline{ktk\overline{p\overline{t\overline{p\overline{t\overline{d\overline{p\overline{t\overline{d\overline{bb\overline{p\overline{p\overline{p\overline{t}}}}}}}}}}}}}} . p \overline{p\overline{p\overline{p\overline{t}}}}$

Gendhing Kemuda Kapireta pertama-tama disajikan menggunakan pola kendangan *setunggal* ayak-ayakan, dengan pola kendangan sebagai berikut :

pola-pola kendangan ayak

a: . b . t . p . .

b: . p . b . . p .

c: . p . p p b p .

d: b t p b . . p \bigcirc

Ds: b t p b $\overline{ktk\overline{\circ\circ\circ}b}$ $\overline{t\overline{p}b}$. $\overline{t\overline{p}}$ $\overline{t\overline{p}b}$ p \overline{kt}

b p . b . . . \bigcirc

Berikut adalah penerapan pola kendangan *setunggal* ayak-ayakan pada ayak-ayakan *kemuda kapireta* irama *dadi* :

1515 1515 5561 654⁽⁵⁾

A B C D

6356 5323 2121 654⁽⁵⁾

A B C D

4245 4245 3212 164⁽⁵⁾

A B C D

Pada sajian irama *wiled* disajikan dengan menggunakan pola kendang *ciblon* dengan pola sebagai berikut :

1612 1645 1612 164⁽⁵⁾

Pmt pmt Ks

3535 6545 3535 6545

Pmt pmt Ks/mdg

.11. 1245 7624 216⁽⁵⁾

Pmt N

Selanjutnya ayak-ayakan *kemuda* disajikan dalam irama *dadi* dengan menggunakan pola kendangan ayak-ayakan *kosek wayang* sebagai berikut :

1515 1515 5561 654⁽⁵⁾

A A B C

6356 5323 2121 654⁽⁵⁾

4245 4245 3212 1645

A A B C

A: .t.t. .p.p. .p.p.t.k.p tk.p.tk.p

B: .d.p .d.p th.p.p.p.p.p.p.p.p.p.p.p

C: th.p.p.d t d b .d. .d.

Setelah *palaran* menggunakan kemuda kembang kapas

5151 5421 4214 1245

1515 1245 2454 2521

Suwuk 5151 5421

Pada sajian *palaran* digunakan pola kendangan *sekaran palaran* s

5151	5421	4214	1245
1515	1245	2454	2521
<i>Suwuk</i>		5151	5421

a. $\overline{t\bar{p}} \circ \overline{d\bar{b}} \circ \overline{t\bar{p}} \circ \overline{d\bar{b}} \circ$
 b. $\overline{t\bar{p}} \circ \overline{\rho t k \bar{p}} \quad \overline{\rho \bar{t} \circ} \quad \overline{d\bar{b}} \circ \overline{b\bar{t}} \quad \overline{t k \bar{p}}$
 c. $\overline{\bar{p}b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.d} \quad t \quad \overline{\bar{p}b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.d} \quad t$
 d. $\overline{t\bar{p}} \circ \overline{\rho} \quad \overline{. \circ} \circ \quad \overline{t\bar{p}} \quad \overline{\circ \circ} \quad \rho \quad .$

- e. $\overline{bd} \ \overline{t\rho} \circ \ \ell \quad \overline{t\rho} \ \overline{\circ\rho} \circ \ \ell$
- f. $\overline{\rho\ell} \ \overline{\dots\ell} \ \ell \ . \quad \overline{\rho\ell} \ \overline{\dots\ell} \ \ell \ .$
- g. $\overline{\circ\circ} \ \overline{\circ k} \ \overline{\ell} \ . \quad \overline{\circ\circ} \ \overline{\circ k} \ \overline{\ell} \ .$

Untuk selanjutnya keterangan mengenai pola *singgetan* (*kawasan*) sebagai berikut :

- a. $\overline{.p}$ $\overline{bdbdbkkt}$ $p\overline{bdt}$ $\overline{bkbt.}$ \overline{kpbpt}
 b. \overline{tp} $pppb$ $d\overline{tb} \overline{bk.b}$ $.^\circ b^\circ$ \overline{kpbpt}
 c. $pppb$ $pdp\overline{t}$ $pddd$
 d. $\overline{dbd} p\overline{db}$ \overline{pppppp} $.ddd$

untuk selanjutnya keterangan mengenai pola kendangan *senggakan* dalam *palaran sinom*:

- a) i 6 i . 3 2 3 i
o e o e a e o
bdbdb . tkptk
b) ao a iu iu ao a iu iu
tdp.p . tdbd

Palaran Pangkur Suragreged

5 5 5 6 1 , 5 5 54 4.5
Wan - ci ba - ngun prap - teng ngan- dhap
Sekaran Pematut

i i i̇ 2i.2i, 5 5 5 6 i̇2.i̇2 653 2121
Sang Hyang Sur- ya mu - ngup sa - king ja - la - dri
Sekaran Pematut Singget

i i i i i i i23 2i.2i

Mi - yak la - muk-ing kang gu - nung

Sekaran Pematut

32i 6 5 5 5 54 5.656.5

Re - mu re - mu res - pa - tya

Sekaran Pematut

i i 2i23 3.2i.2i , 3 2i 6 5 5 554 5.656.5

Sa - put si - ti nul - ya Hyang Bas - ka - ra mu - ngup

Sekaran Pematut

6 5 5 5 6 i2i2 653.1 2121

A - neng pun - cak -ing ngal - da - ka

Sekaran Pematut

Singget

1 2 3 5, 5 5 653 2121

Ma - dhang-i sa - keh du - ma - di

Sekaran Pematut

Palaran Sinom **Wenikanya**, Laras Pelog Pathet Lima

i 2 2 2 i i 2i.65 6.i, i 6 i 3 2 3 i

Ing wan - ci sur - ya man - ca - la 0 a 0 e a e 0

Sekaran Pematut

Singget

i 1 i i i.6 2i.65 54 654.54

Pra - ba - ne ka - ra - ba mi - sih

Sekaran Pematut

Singget

6i i i i i i i.6 2i65

kang nga - tom - i wa - wa - yang - an

Sekaran Pematut

5 5 54 6545 6 1 165 6.121.216

Su - luh - ing sur - ya mur - wa - ni

Sekaran Pematut

Singget

Ewal - ewul jenang katul kurang enjet

6 i i i i i i.6 2.i.2i65

sah - yeng kang ar- sa prap - ti

Sekaran Pematut

i 2 2 2 2.i 6.123.2i2 6.545.6 5.421

Mring bun -tas a - ma - ra ta - mu

Sekaran Pematut

Singget

A0 a iu iu 2 x

46.545 5 5 5 5 6 i6.i2i6.5

se - nen - ni - ra a - su - nar

Sekaran Pematut

5 5 5.4 6545 6 1 1 1 61.216

Ring ra - di- tyar - sa nga - yom - i

Sekaran Pematut Singget

Cekat ceket cekat ceket dhasar ayu sugih ubet

6 i i.2i 6 5 5

Mu - ngal te - ja - ning

Sekaran Pematut

5 5 5 54 2456 5.32 2.1

ngu - la - ma a - ngu - su - ma

Sekaran Pematut

5. *Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer – bedol Jejer. Krawitan, ketawang gending ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus ladrang Moncer, suwuk, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas*

Adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer. Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas. Gendhing Krawitan minggah Ladrang Sekar Lesah, Ladrang Moncer, dan Ayak-ayak Anjang Mas merupakan gending berlaras slendro pathet nem. Dalam Pakeliran Wayang Purwa gending tersebut digunakan untuk Jejer Sepisan adegan Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna. Ladrang Moncer dalam Pakeliran Wayang Purwa digunakan untuk mengiringi adegan jejer sampai gapuran

Pakeliran Wayang Madya

(jejer + bedol jejer)

Krawitan, ktw gendhing kt 2 kerep minggah Ladrangan laras pelog pathet nem

Buka :	3	.561	.1.1	.2.1	.3.2	.1.6		
A	<u>.3.3</u>	<u>.3.3</u>	<u>.3.2</u>	<u>.321</u>	<u>.11.</u>	<u>1121</u>	<u>3212</u>	<u>.126</u>
	A				B			
	<u>..6.</u>	<u>66..</u>	<u>6656</u>	<u>5323</u>	<u>5654</u>	<u>2165</u>	<u>3561</u>	<u>3216</u>
	C				D			

B	$\frac{3\dot{5}\dot{6}\dot{5}}{\quad} \quad 2232 \quad 5654 \quad 212\hat{6}$	$\frac{\dot{6}\dot{6}\dot{6}}{\quad} \quad \frac{3\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad} \quad \frac{3\dot{5}\dot{3}\dot{2}}{\quad} \quad \frac{\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad}$
	A	B
	$\frac{3\dot{5}\dot{6}\dot{5}}{\quad} \quad 2232 \quad 5654 \quad 21\dot{6}\hat{5}$	$\frac{22\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad 22.\dot{3} \quad 5654 \quad 21\dot{6}\hat{(5)}$
	C	D
C	$\frac{\dot{5}\dot{5}\dot{5}}{\quad} \quad \frac{2\dot{2}\dot{3}\dot{5}}{\quad} \quad \frac{2\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad} \quad 332\hat{3}$	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}35}{\quad} \quad 6532 \quad 5654 \quad 21\dot{6}\hat{5}$
	A	B
	$\frac{11\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad \frac{321\dot{6}}{\quad} \quad \frac{3\dot{5}\dot{3}\dot{2}}{\quad} \quad \frac{\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad}$	$\frac{22\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad 2321 \quad 32\dot{6}\dot{5} \quad \frac{2\dot{2}\dot{3}\hat{(2)}}{\quad}$
	C	D
D	$\frac{66\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad 66\dot{\cdot}\dot{\cdot} \quad \dot{1}\dot{1}\dot{\cdot}\dot{\cdot} \quad 3\dot{2}\dot{1}\hat{6}$	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}6\dot{1}}{\quad} \quad 6523 \quad 5654 \quad 212\hat{6}$
	A	B
	$\frac{33\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad \frac{33.\dot{5}}{\quad} \quad 6535 \quad 323\hat{1}$	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}1\dot{\cdot}}{\quad} \quad 1123 \quad 6532 \quad \frac{\dot{\cdot}12\hat{(6)}}{\quad}$
	C	D
E	$\frac{33\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad \frac{33.\dot{5}}{\quad} \quad 6535 \quad 323\hat{1}$	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}1\dot{\cdot}}{\quad} \quad 1123 \quad 6532 \quad \frac{\dot{\cdot}12\hat{6}}{\quad}$
	A	B
	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}6\dot{\cdot}}{\quad} \quad 66\dot{\cdot}\dot{\cdot} \quad 6656 \quad 532\hat{3}$	$\frac{5654}{\quad} \quad \frac{21\dot{6}\dot{5}}{\quad} \quad \frac{3\dot{5}\dot{6}\dot{1}}{\quad} \quad 321\hat{(6)}$
	C	D
F	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}2\dot{3}}{\quad} \quad \frac{6\dot{5}\dot{3}\dot{2}}{\quad} \quad \dot{\cdot}\dot{\cdot}21 \quad 321\hat{6}$	$\frac{\dot{6}\dot{6}\dot{6}}{\quad} \quad \frac{3\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad} \quad \frac{3\dot{5}\dot{3}\dot{2}}{\quad} \quad \frac{\dot{3}\dot{5}\dot{6}}{\quad}$
	A	B
	$\frac{11\dot{\cdot}\dot{\cdot}}{\quad} \quad 1121 \quad 32\dot{6}\dot{5} \quad \frac{3\dot{5}\dot{6}\hat{1}}{\quad}$	$\frac{\dot{\cdot}\dot{\cdot}1\dot{\cdot}}{\quad} \quad 1123 \quad 6532 \quad \frac{\dot{\cdot}12\hat{(6)}}{\quad}$
	C	D

Umpak :

$\frac{3\dot{5}\dot{6}\dot{5}}{\quad} \quad 2232 \quad 5654 \quad 212\dot{6}$	$\frac{\dot{3}\dot{6}\dot{\cdot}}{\quad} \quad \frac{3\dot{5}\dot{6}\dot{1}}{\quad} \quad \dot{3}.\dot{2} \quad \dot{1}.\dot{6}$
$\dot{2}.\dot{1} \quad \dot{2}.\dot{6} \quad \dot{2}.\dot{1} \quad \dot{2}.\dot{6}$	$\dot{2}.\dot{1} \quad \dot{2}.\dot{6} \quad \dot{3}.\dot{2} \quad \dot{1}.\hat{(6)}$

Ladrangan

$\dot{5}.\dot{3} \quad \dot{5}.\hat{6} \quad \dot{5}.\breve{3} \quad \dot{5}.\hat{6}$	$\dot{5}.\breve{6} \quad \dot{5}.\hat{6} \quad \dot{2}.\breve{1} \quad \dot{2}.\hat{(6)}$
---	---

.3.5 .6.⁵ .3.⁶ .5.³ .5.² .3.² .3.⁵ .3.²

.3.5 .6.³ .1.⁶ .5.³ .1.⁶ .5.³ .2.³ .6.⁵

.3.² .3.⁵ .3.² .3.² .3.² .3.² .5.⁴ .6.⁵

Jalannya sajian :

Balungan A dilakukan hanya satu kali rambahan lalu (B - C - D - E)

Pada balungan E ngampat seseg masuk ke sirep kembali ke balungan (B -

C - F - E - umpak) udar masuk ke ladangan

Pathetan 6 ageng

Ada - ada girisa

Babak unjal

Ayak-ayak nem

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.⁵

3235 2356 1656 353²

5653 5653 2126 212³

5653 2132 653⁵

3235 3235 2353 523⁵ Swk : 6656 321⁶

Ladrang Moncer, laras pelog pathet nem

Buka :

5 3 5 6 5 3 5 ⁶ 3 3 2 3 6 5 3 ²

3 2 3 5 6 5 3 ² 1 6 5 3 5 6 1 ⁶

Ngelik :

. . 6 3 5 6 5 ⁶ 2 3 2 1 6 5 3 ²

3 2 3 5 6 5 3 2 1 6 5 3 5 6 1 ⁶

Srepeg Lasem

6565 235⁽³⁾ 5353 5235 2356 353⁽²⁾ 3216 424⁽⁵⁾

Ngelik

2̇1̇2̇1̇ 3232 3216 5656 5653 2321 3265 424⁽⁵⁾

Ayak Anjang Mas

⁽⁵⁾
 .6̇.5̇ .6̇.5̇ .1̇.6̇ .2̇.1̇ .3̇.2̇ .6̇.⁽⁵⁾
 ⇒ 3235 2356 1216 353⁽²⁾
 5653 5653 2126̇ 212⁽³⁾
 5653 2132 6̇5̇3⁽⁵⁾
 3̇2̇3̇5̇ 3̇2̇3̇5̇ 2353 523⁽⁵⁾

suwuk
ompak :

6656 321⁽⁶⁾
 6535 3265 3265 2126̇ 216⁽⁵⁾
 6535 3265 3265 2126̇ 216⁽⁵⁾

peralihan :

3216̇ 3̇5̇3⁽²⁾

Wiled :

^x ^x ^x ^x ^x ^x
 .5̇.6̇ .3̇.2̇ .5̇.6̇ .3̇.2̇ .6̇.1̇ .2̇.6̇ .3̇.5̇ .3̇.⁽²⁾
^x ^x ^x ^x ^x ^x
 .1̇.6̇ .3̇.2̇ .1̇.6̇ .3̇.2̇ .5̇.4̇ .6̇.⁽⁵⁾
^x ^x ^x ^x ^x ^x
 .1̇.2̇ .6̇.5̇ .1̇.2̇ .6̇.5̇ .3̇.2̇ .5̇.⁽³⁾

$$\begin{array}{ccccccc} \cdot 1 \cdot \hat{2} & \cdot \overset{\times}{5} \cdot \overset{\times}{3} & \cdot 1 \cdot \hat{2} & \cdot \overset{\times}{5} \cdot \overset{\times}{3} & & \cdot 2 \cdot \hat{1} & \cdot \overset{\circ}{6} \cdot \overset{\circ}{5} \\ \cdot 1 \cdot 2 & \cdot \overset{\circ}{6} \cdot \overset{\circ}{5} & \cdot 3 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot \overset{\circ}{2} & & & \end{array}$$

kembali ke ayak-ayak nem :

$$\begin{array}{ccccccc} & & & & & \overset{\circ}{6} & \\ \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot \overset{\circ}{2} \cdot \overset{\circ}{1} & \cdot \overset{\circ}{3} \cdot \overset{\circ}{2} & \cdot 6 \cdot \overset{\circ}{5} & \Rightarrow & \end{array}$$

a. Jalan sajian

Sajian gending *pakeliran* diawali dari *dhodhogan* dalangsebanyak tiga kali, kemudian ditampani oleh *kendhang* kemudian masuk gending *Krawitan*. Balungan A dilakukan hanya satu kali rambahan lalu (B - C - D - E) Pada balungan E ngampat seseg masuk ke sirep kembali ke balungan (B - C - F - E - umpak) udar masuk ke ladrangan, suwuk, lalu *pathetan nem ageng trus ada-ada girisa*, *pathetan nem jugag*, *trus sendhon penanggalan*, *terus ayak-ayakan nem babak unjal*, *pathetan nem jugag*, *ladrang peksi kuwung* suwuk, kemudian *pathetan nem jugag*, *terus ada-ada nem*, *terus srepeg lasem* suwuk. Kemudian menunggu isyarat dari *pocapan* dalang lalu masuk pada *ayak-ayak anjang mas*.

b. Taksir *laya*

Bagian *mérong* disajikan dalam irama *tanggung* dan *dadi* dengan *laya* yang lebih cepat daripada penyajian *klenengan*, pada bagian *sirep*, *laya* yang digunakan sama dengan penyajian *klenengan*. Bagian *inggah laya* hampir sama dengan *laya mérong*.

c. Garap kendang

Sebagai gending dengan *pakeliran*, maka sajian gending *krawitan* baik bagian *merong* maupun bagian *ingdah* yang berbentuk ladrang disajikan dengan pola kendangan *kosek wayangan gendhing kethuk 2 kerep*:

Kendang *kosek wayang merong* adalah sebagai berikut :

- A. $\circ\circ\circ\overline{k}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} \circ\overline{k}\circ\circ\circ\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} \circ\circ\circ\overline{k}\circ \circ\circ\circ\widehat{b}$
- B. $\circ\overline{p}\overline{t}\circ\circ\circ\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{b} \overline{p}\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{b}\circ \overline{p}\circ\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ \circ\circ\circ\overline{p}\overline{t} \circ\circ\circ\widehat{t}$
- C. $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} .\overline{k}\circ\circ\circ\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{b}\circ\overline{p}\circ\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ \circ\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\widehat{b}$
- D. $\circ\overline{p}\overline{t}\circ\circ\circ\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{b} \overline{p}\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{b} \overline{k}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{b} \circ\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{t} \overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ \circ\circ\overline{t}\overline{b}\widehat{\overline{k}}\circ$

Buka :

$\underset{\cdot}{3} \ .\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1} \quad .1.1 \ .2.1 \quad .3.2 \quad .1.\widehat{6}$
 $t \ .\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} \dots$

A $.3.3 \ .3.3 \ .3.2 \ .321 \quad .11. \quad 1121 \quad 3212 \quad .12\widehat{6}$
 $\dots\overline{b} \quad \dots\widehat{t} \quad .\overline{p}\circ\overline{b} \quad \dots\overline{b} \quad \overline{p}\circ\overline{p} \quad .\overline{p}\circ\overline{p} \quad \overline{b}\circ\overline{p} \quad .\overline{p}\circ\widehat{t}$
 $\cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 6 \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 3$
 $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} .\overline{k}\circ\circ\circ\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{t}\overline{b}\circ\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{b}\circ \overline{p}\circ\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ \circ\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\widehat{b}$
 $5 \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 2 \quad 1 \quad \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{5} \quad \underset{\cdot}{6} \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \widehat{6}$
 $\circ\overline{p}\overline{t}\circ\circ \circ\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{b} \overline{p}\circ\circ\overline{p} \overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{b} \overline{k}\overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{b} \circ\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{t} \overline{p}\overline{b}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\circ \circ\circ\overline{t}\overline{b}\widehat{\overline{k}}\circ$

Untuk menuju kesajian *sirep* terlebih dahulu disajikan kendangan angkatan *sirep* yang di mulai setelah kenong II sebagai berikut :

$\cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 6 \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 3$
 $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{p} \overline{b}\overline{p}\overline{t}\circ\overline{b} \circ\circ\circ\overline{k}\circ\circ\circ\circ\overline{p} \quad \overline{p} \overline{b} \overline{p}\overline{t}\overline{b} \quad \overline{t}\overline{p}.\overline{p}\overline{t}\overline{p}\widehat{b}$
 $\xrightarrow{\text{Ngampat}} \quad \xrightarrow{\text{segeg}}$

$$\begin{array}{cccccccccccccccc}
 5 & 6 & 5 & 4 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & 1 & 3 & 2 & 1 & \textcircled{6} \\
 \rho & \circ & \rho & \overline{b} & \overline{b} & \overline{\circ} & \overline{\circ} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{t} & \overline{\rho} & \overline{b} & \overline{b} & \overline{\rho} & \overline{t} & \overline{\rho} & \overline{b} & \overline{k} & \overline{\circ} & \circ & \textcircled{\circ} \\
 3 & 5 & 6 & 5 & 2 & 2 & 3 & 2 & 5 & 6 & 5 & 4 & 2 & 1 & 2 & 6 \\
 \circ & \circ & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t & \rho & \rho & \rho & b & \circ & \circ & d & \hat{t} \Rightarrow
 \end{array}$$

Pada sajian *sirep* kendang menggunakan pola kendangan *setunggal kethuk 2 kerep slendro* sebagai berikut :

Kendangan *sirep* dimulai dari kenong kedua

$$\begin{array}{cccccccccccccccc}
 \parallel & \circ & \circ & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t & \circ & \rho & \circ & b & \circ & \circ & \circ & \hat{b} \\
 \Rightarrow & \rho & \circ & \rho & \circ & \circ & \rho & \circ & \rho & b & \circ & \rho & b & \circ & \rho & \circ & \circ \\
 & \circ & \rho & \circ & b & \circ & \circ & \circ & \rho & \rho & b & \rho & \circ & \circ & \rho & \circ & \hat{b} \\
 & \rho & \circ & \rho & \circ & \circ & \rho & \circ & b & \circ & \rho & \circ & \circ & b & \rho & \circ & \textcircled{\circ} \parallel
 \end{array}$$

Untuk menuju ladrang *moncer* kendangan menggunakan pola kendangan *ladrang kosek adegan kasaran*, berikut pola kendangan untuk ladrang *oncer* :

$$\begin{array}{cccccccccccccccc}
 t & \circ & \overline{t} & \rho & \circ & b & \circ & \overline{k} & \circ & \circ & \textcircled{\circ} \\
 \circ & b & \circ & b & \circ & b & \circ & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \circ & \overline{\rho} & \circ & \rho & \circ & \rho & \circ & \circ & \rho & \overline{k} & \overline{\rho} & t \\
 \parallel & b & \rho & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t & b & b & \circ & b & \circ & b & \circ & \rho \\
 & \circ & k & \rho & t & b & \rho & \circ & b & \circ & \overline{\rho} & \circ & k & \overline{\rho} & \overline{k} & \overline{t} & b & \circ & \hat{\circ} \\
 & \overline{k} & \overline{t} & b & \rho & b & \circ & \circ & \circ & t & b & b & \circ & b & \circ & t & \rho & b \\
 & \circ & \overline{\rho} & \circ & t & \circ & \overline{\rho} & \circ & b & \circ & \overline{k} & \overline{\rho} & t & \rho & b & \rho & b & \rho & \textcircled{b} \\
 & \circ & \overline{\rho} & \circ & k & \overline{\rho} & \overline{k} & \overline{t} & b & \circ & \overline{k} & \overline{t} & b & \rho & b & \circ & \circ & \circ & \circ & \overline{\rho} \\
 & \overline{\circ} & \rho & \overline{k} & t & b & \rho & \circ & b & \circ & \circ & b & \circ & b & \circ & \overline{k} & \overline{\rho} & \overline{\rho} \\
 & \circ & d & b & \overline{\rho} & \circ & d & b & \overline{\rho} & \circ & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{\rho} & \overline{k} & t & \parallel \Rightarrow
 \end{array}$$

Peralihan menuju *sirep*

$$\Rightarrow \begin{array}{cccccccc} b & p & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t \\ \overline{kp} & t & p & b & \circ & \circ & \circ & t \\ p & p & p & p & b & t & p & b \\ p & t & b & p & t & b & t & p \end{array} \quad \begin{array}{cccccccc} b & b & \circ & b & \circ & b & \circ & \hat{p} \\ \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & t \\ p & t & p & b & p & b & p & \textcircled{b} \\ \overline{kp} & t & p & b & \circ & \circ & \overline{b} & d & t \Rightarrow \end{array}$$

Kendang *genes* dimuali dari kenong kedua

$$\begin{array}{cccc} \circ \circ p \circ & \circ b \circ p & \circ p \circ b & \circ t \circ \hat{t} \\ \circ b \circ \circ & \circ b \circ p & \circ \circ \circ b & \circ p \circ \circ \end{array} \Rightarrow \begin{array}{cccc} \circ p \circ \circ & p \circ \circ p & \circ p \circ \circ & \circ p \circ \circ \\ p \circ \circ b & \circ p \circ \circ & \circ b \circ p & \circ \circ \circ \hat{\circ} \end{array}$$

Peralihan menuju *suwuk*

$$\Rightarrow \begin{array}{cccccccc} b & p & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t \\ \overline{kp} & t & p & b & \circ & \circ & \circ & \hat{t} \\ p & p & p & p & b & t & p & b \\ p & t & b & p & t & b & t & p \end{array} \quad \begin{array}{cccccccc} b & b & \circ & b & \circ & b & \circ & \hat{p} \\ \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & t \\ p & t & p & b & p & b & p & \textcircled{b} \\ \overline{kp} & t & p & b & \circ & t & \circ & \hat{p} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} t & p & t & p & d & t & t & \hat{d} \\ \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array} \Rightarrow \begin{array}{cccccccc} t & p & t & p & d & t & t & \hat{d} \\ \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$$

Pada bagian babak unjal skema kendangan *ayak-ayak* sebagai berikut :

pola-pola kendangan ayak

a: . b . t . p . .

b: . p . b . . p .

c: . p . p p b p .

d: b t p b . . p $\textcircled{\circ}$

Ds: b t p b $\overline{ktk} \circ \circ \circ b$ $\overline{t} p b$. $\overline{t} p$ $\overline{t} p b$ p \overline{kt}

b p . b . . . $\textcircled{\circ}$

$\begin{matrix} & & & & \textcircled{6} \\ & & & & b \quad .p.p \end{matrix}$				
.5.6	.5.6	.2.1	.3.2	.6. $\textcircled{5}$
A	B	B	C	D
3235	2356	1656	353 $\textcircled{2}$	
A	B	C	D	
5653	5653	2126	212 $\textcircled{3}$	
A	B	C	D	
5653	2132	653 $\textcircled{5}$		
A	C	D		
3235	3235	2353	523 $\textcircled{5}$	Swk : 6656 321 $\textcircled{6}$
A	B	C	D	

Pada bagian *anjang mas* menggunakan pola kendangan ayak dan kosek gending

Ayak Anjang Mas

$\begin{matrix} & & & & & \textcircled{5} \\ & & & & & b \quad .p.p \end{matrix}$					
.6.5	.6.5	.1.6	.2.1	.3.2	.6. $\textcircled{5}$
.p.p	p b p t	p p . p	p b p t	p b p t	b t p b . . . p .
.5.6	.5.6	.2.1	.3.2	.6. $\textcircled{5}$	
A	B	B	C	D	
3235	2356	1656	353 $\textcircled{2}$		
A	B	C	D		
5653	5653	2126	212 $\textcircled{3}$		
A	B	C	D		
5653	2132	653 $\textcircled{5}$			
A	C	D			
3235	3235	2353	523 $\textcircled{5}$		
A	B	C	D/sirep		

ompok

6535	3265	3265	2126	216 $\textcircled{5}$
------	------	------	------	-----------------------

6535 3265 3265 2126 216(5)

peralihan

3216 353(2)

Wiled

.5.6̂ .3.2̂ .5.6̂ .3.2̂ .6.1̂ .2.6̂ .3.5̂ .3.(2)

.1.6̂ .3.2̂ .1.6̂ .3.2̂ .5.4̂ .6.(5)

.1.2̂ .6.5̂ .1.2̂ .6.5̂ .3.2̂ .5.(3)

.1.2̂ .5.3̂ .1.2̂ .5.3̂ .2.1̂ .6.(5)

.1.2̂ .6.5̂ .3.6̂ .3.(2)

Pada bagian *ayak anjang mas* terjadi peralihan pada ompak gatra ke tujuh dan d kedelapan *kendangan* menggunakan perlihan *kosek alus* ♪♪♪
 ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪ ♪♪♪

6. *Srimpi Anglir Mendung*, gending *kemanakan*, *kalajengaken Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang*.

Gending *srimpi Anglir Mendung* merupakan *gendhing kemanak*. Pada mulanya *gendhing* tari *bedhaya Angir Mendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegara I yang kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwana VIII, dan oleh Pakubuwana VIII diubah menjadi bentuk *Srimpi*, yang sampai sekarang dikenal *Srimpi Anglir Mendhung* (Supriyanto. Mathias: 1997,1).

Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami Raden Mas Said sendiri, yaitu pada saat perang melawan Pangeran

Mangkubumi di Desa Kasatrian Ponorogo. *Srimpi Anglir Mendhung* dicipta sebagai penggambaran atau perwujudan situasi peperangan (sumber Pradjapengrawit, ibid.p.96). adapun sumber lain yang memberikan petunjuk bahwa *Srimpi Anglir Mendhung* merupakan ciptaan Raden Mas Said dengan latar belakang pertempuran melawan Pangeran Mangkubumi yaitu pada catatan harian Mangkunegara I yang di tulis oleh seorang juru tulis wanita dari kelompok laskar putri *ladrang Mangungkung* semasa pemerintahan Mangkunegara I dalam bentuk *tembang Durma* sebanyak 56 bait. (sumber : Prabowo. Wahyu Santosa: 1990, 129)

a. Jalan sajian

Sri Narendra, Ketawang Laras Pelog Pathet Barang

Buka : Celuk

Umpak :

. 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$. 2 . 3 . 7 . (6)

Ngelik :

7 7 . . 7 7 6 $\hat{7}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 6 5 2 (3)

. . 3 5 6 7 5 $\hat{6}$ 3 5 6 7 6 5 2 (3)

2 2 . . $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 $\hat{3}$. $\dot{7}$ 3 2 . $\dot{7}$ 5 (6)

a. Jalan sajian

Sajian gendhing ini diawali dengan *senggrengan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan Ageng laras pelog pathet barang*, setelah selesai *pathetan* dilanjutkan dengan *buka celuk Ketawang Gendhing*

Kemanakan selama 36 gongan. menjelang gongan ke-35 *laya* mencepatkemudian *suwuk*, lalu *pathetan jugag laras pelog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*. Sajian ini disajikan sebanyak enam kali *rambahan*, pada gongan ke-3 *laya ngambat* kemudian *sirep*, setelah gongan ke-5 *laya ngambat* menuju *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *pathetan onengan laras pelog pathet barang*.

b. Tafsir *laya*

Penyaji menyajikan Gending *Bedhayan Anglir Mendhung* dalam dua irama yaitu irama *tanggung* dan *dadi*. *Laya* yang digunakan dalam penyajian *Bedhayan Anglir Mendhung* tidak seperti *laya klenengan* lebih cenderung *cepat*, tetapi tetap mempertimbangkan vokal agar tetap stabil. Karena dalam sajian *Bedhaya Anglirmendhung* lebih ditujukan pada vokal. Pada bagian *sirepan*, *laya* yang digunakan lambat seperti dalam penyajian *klenengan*.

c. Garap kendang

Bagian *Mérong Anglirmendhung* berbentuk *ketawang gendhing kethuk kalih kerep*, maka pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *mérong ketawang gendhing kethuk kerep laras slendro*, berikut penerapan pola kendangan *mérong ketawang gendhing kethuk kerep laras slendro* pada *mérong Anglirmendhung*:

. 3 5 5 .33 .7(7)

Ang - lir men-dhung

 b p • (o)

Skema pola yang digunakan untuk *Gendhing anglir mendhung* sebagai berikut :

Kenong I : \hat{a}

Kenong II : (\hat{d})

Pola kendang peralihan menuju *inggah ketawang* kendangan *ketawang* kendang *setunggal* dan *suwuk* sebagai berikut :

Peralihan menuju *inggah*

<u>. . . b</u>	<u>. . . t</u>	<u>. p . b</u>	<u>. . . \hat{b}</u>
<u>p . p .</u>	<u>. p . b</u>	<u>. p . b</u>	<u>p p p (b)</u>

Pola kendangan *ketawang kendhang setunggal*

<u>. . . b</u>	<u>. t p $\hat{.}$</u>	<u>p b . .</u>	<u>p . p . (b)</u>
----------------	-----------------------------------	----------------	--------------------

Peralihan menuju *suwuk*

<u>. . . b</u>	<u>. t p $\hat{.}$</u>	<u>p b . .</u>	<u>p p p (b)</u>
----------------	-----------------------------------	----------------	------------------

Kendangan *suwuk*

<u>. . . b</u>	<u>p t p t \hat{b}</u>	<u>k o o o o p b</u>	<u>. . . (o)</u>
----------------	-------------------------------------	----------------------	------------------

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenengan*, gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenengan* terdiri dari empat gending yaitu *Sambul Laras*, *Klenthung winangun*, *Sangapati*, *Thukul*. Materi *pakeliran* menyajikan gending *Pakeliran madya* adegan *Jejer*. Gending *bedhayan* yang disajikan oleh penyaji adalah *Anglir mendhung*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih *ricikan* kendang, oleh karena itu penyaji mendeskripsikan garap kendang dari semua gending yang telah dipilih.

Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji melakukan beberapa tahap guna menghasilkan sajian dan deskripsi yang baik. Tahapan yang dilakukan oleh penyaji adalah tahap persiapan yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara lalu dilanjutkan dengan tahap penggarapan yang meliputi latihan mandiri, latihan kelompok dan latihan wajib bersama pendukung.

Deskripsi yang dilakukan oleh penyaji kiranya telah cukup untuk menerangkan garap kendang dalam gending-gending yang digunakan sebagai materi tugas akhir *pengrawit*.

B. SARAN

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penyaji *pengrawit* pada penyajian tahun 2017 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penyaji berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

Saran untuk teman-teman yang akan maju *pengrawit*, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending yang belum pernah disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.

DAFTARPUSTAKA

- Kurniadi, Septiawan. "Kertas Tugas Akhir Karya Seni." Surakarta: ISI Surakarta, 2011
- Martapangrawit, *Gending dan Sindhenan Bedaya Serimpi*. ASKI Surakarta, S.A
- _____, *Titilaras Kendangan*, Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P dan K di Surakarta, 1972.
- _____, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Ngatirin, "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta: ISI Surakarta, 2008
- Prajapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Prasetyo, Edi. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tugas Akhir". Surakarta: ISI Surakarta. 2013.
- Rusmanto. "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta: STSI Surakarta, 2005
- Rustopo. *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000an*. Surakarta: ISI Press, 2014
- Sarmadi, "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta: ISI Surakarta, 2008
- Setiawan, Sigit. "Deskripsi Penyajian Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Surakarta." Surakarta: ISI Surakarta, 2010
- Soestrino. *Mengungkap Kembali Wayang Madya*. Surakarta: STSI. 1995
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan II:Garap*. Surakarta:ISI Press, 2009
- Suraji. "Garap Kendang Inggah Kethuk 8 Gending-Gending Klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled" dalam *Keteg* Volume 3 No. 2, Bulan November 2003
- Waridi. *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan:Pilar Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta 1950-1970an* Bandung: Etnoteater Publisher, 2008.

NARASUMBER

Sukamso(58) , Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gender yang mumpuni, aktif mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras dan Mangkunegaran.

Suwito(58), Tindhah Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, penabuh ricikan kendang yang mumpuni

Suyadi (70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab yang mumpuni

DISKOGRAFI

“Sri Narendra”, CD Kusuma Recording KGD-028. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan

Rekaman Audio Gending Dolanan, Lokananta Recording.

Rekaman Audio Roning Gadhung, Lokananta Recording. Tahun 1983.

“Subositi”, CD Kusuma Recording SIDE-B. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan

ACD-094, Rekaman Audio Paguyuban Karawitan Justisi Laras, Lokananta Copyright

GLOSRIUM

A

abon-abon istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal *sindhenan* yang tidak pokok. Juga biasa disebut *isen-isen* (isian).

andhegan sajian gending atau lagu vokal berhenti sejenak.

ayak-ayakan salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

B

balungan pada umumnya dimaknai kerangka gending.

bedhayan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

beksan tarian

buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

cengkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal.

Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gong-an*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gong-an*.

ciblon salah satu jenis kendang dalam gamelan Jawa

G

garap tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.

gatra melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending. gaya cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.

gender salah satu instrumen dalam karawitan Jawa gending untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

gerongan lagu vokal bersama berirama metris.

I

irama pelebaran dan penyempitan *gatra*.

irama dadi tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi empat *sabetan saron penerus*.

irama lancar tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi dua *sabetan saron penerus*.

irama tanggung tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi empat *sabetan saron penerus*.

irama wiled tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi delapan *sabetan saron penerus*.

irama rangkep tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi enam belas *sabetan saron penerus*.

K

kendang salah satu instrumen dalam gamelan, secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.

ketawang salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

kethuk instrumen menyerupai *kenong* dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.

klenengan penyajian karawitan mandiri.

kosek alus pola kendang *ageng* yang diterapkan pada irama *wiled*

kraton Kerajaan/Istana

L

ladrang salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

lajengan lanjutan

laras (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang*); (3) tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya dalam istilah musik disebut sebagai tempo; bagian dari permainan irama.

M

mandheg berhenti. Dalam karawitan biasa untuk menyebut ketika sajian gending berhenti pada pertengahan gending tetapi tidak *suwuk*.

merong nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

minggah beralih ke bagian lain.

mrabot sajian gending yang di dalamnya terdiri dari satu komposisi atau rangkaian dari beberapa gending yang bentuk, struktur maupun garapnya berbeda tetapi masih dalam alur yang sama serta saling terkait satu dengan yang lain

N

ngajeng posisi depan

ngelik pada bentuk *ladrang* dan *ketawang* bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

P

*pakeliran
pamijen* pertunjukkan wayang kulit
sesuatu yang khusus/ *irreguler*.

pathet situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.
pengrawit pemain gamelan jawa
prenes lincah dan bernaluansa gembira.

R

rambahan urutan sajian, pengulangan.
ricikan instrumen gamelan.

S

sekar bunga, *kembang*. Dalam karawitan biasa untuk menyebut *tembang*.

sinden solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.

sindhenan lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh sinden.

suwuk berhenti.

U

umpak bagian gending yang berada di antara *merong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *umpak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

W

wiled/wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *cengkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Bayu Adi Prasetyo	Rebab	Penyaji
2.	Rohmadin	Kendang	Penyaji
3.	Ludyan Marsali N. K	Gender	Penyaji
4.	Sri Sekar Rabulla Y. D	Sindhén	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Wahyu Toyib	Penunthung	Alumni
2.	Admaja D.E	Demung 1	Alumni
3.	Bagus Aminto	Demung 2	Semester
4.	Bella Hadi	Slenthem	Semester
5.	Wijang	Saron 1	Semester
6.	Vici	Saron 2	Semester
7.	Aprilia	Saron 3	Semester
8.	Choirul Anam	Saron 4	Semester
9.	Bagas	Saron Penerus	Semester
10.	Yusuf	Bonang Barung	Alumni
11.	Nur Aini	Bonang Penerus	Semester
12.	Wegig	Kethuk	Semester
13.	Bimantara J	Kenong	Alumni
14.	Damas	Kempul Gong	Semester

15.	Swuh Brastho	Gambang	Alumni
16.	Setyo Fitri	Gender Penerus	Semester
17.	Henri	Suling	Semester
18.	Kartika Ngesti	Siter	Semester
19.	Deky Adi Wijaya	Gerong 1	Alumni
20.	Aditya Kresna	Gerong 2	Semester
21.	Prabowo	Gerong 3	Semester
22.	Sriyadi	Gerong 4	Semester
23.	Dita Intawati	Vokal putri	
24.	Risky Handayany	Vokal putri	
25.	Ririn Rustanti	Vokal putri	
26.	Hanifah	Vokal putri	

1. Susunan Pengrawit Sajian Bedhayan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Bayu Adi Prasetyo	Rebab	Penyaji
2.	Rohmadin	Kendang	Penyaji
3.	Ludyan Marsali N. K	Gender	Penyaji
4.	Sri Sekar R Y D	Sindhén	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Semester
1.	Dita Intawati	Sinden	Semester VI

2.	Ririn Rustanti	Sinden	Semester VI
3.	Risky Handayany	Sinden	SMKI
4.	Hanifah	sinden	Semester II
5.	Wahyu Toyib	Penunthung	Alumni
5.	Bagus Aminto	Demung 1	Semester VI
6.	Aprilia	Demung 2	Semester VI
7.	Bella Hadi	Slenthem	Semester II
8.	Wijang	Saron 1	Semester II
9.	Vici	Saron 2	Semester II
10.	Kartika	Saron 3	Semester VIII
11.	Coirul	Saron 4	Semester II
12.	Bagas	Saron Penerus	Semester II
13.	Yusuf	Bonang Barung	Semester II
14.	Aini	Bonang Penerus	Semester II
15.	Wijang	Kethuk	Semester II
16.	Bimantara	Kenong	Semester IV
17.	Damas	Kempul Gong	Semester IV
18.	Swuh Brastho	Gambang	Alumni
19.	Setyo Fitri	Gender Penerus	Semester II
20.	Deky Adi	Gerong 1	Alumni
21.	Aditya	Gerong 2	Semester VIII
22.	Prabowo	Gerong 3	Semester II
23.	Sriyadi	Gerong 4	Alumni

24.	Nanang bayu	Keplok Alok	Alumni
25.	Admaja	Keplok Alok	Semester II

1. Susunan Pengrawit Sajian Pakeliran

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Bayu Adi Prasetyo	Rebab	Penyaji
2.	Rohmadin	Kendang	Penyaji
3.	Ludyan Marsali N. K	Gender	Penyaji
4.	Sri Sekar Rabulla	Sindhén	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Admaja	Demung 1	Semester II
2.	Bagus Aminto	Demung 2	Semester VI
3.	Bella Hadi	Slenthem	Semester II
4.	Wijang	Saron 1	Semester II
5.	Vici	Saron 2	Semester IV
6.	Aprilia	Saron 3	Semester VI
7.	Choirul	Saron 4	Semester II
8.	Bagas	Saron Penerus	Semester II
9.	Yusuf	Bonang Barung	Semester II
10.	Aini	Bonang Penerus	Semester II
11.	Wegig	Kethuk	Semester II

12.	Bimantara	Kenong	Semester IV
13.	Domas	Kempul Gong	Semester IV
14.	Swuh Brasto	Gambang	Alumni
15.	Setyo fitri	Gender Penerus	Semester II
16.	Henri	Suling	Semester VI
17.	Kartika	Siter	Semester VIII
18.	Deky adi	Gerong 1	Alumni
19.	Sriyadi	Gerong 2	Alumni
20.	Prabowo	Gerong 3	Semester II
21.	Aditya kresna	Gerong 4	Semester VIII
22.	Wahyu Toyib	Kecer	Alumni
23.	Ki Pahang Sunarno	Dalang	Seniman Luar

7 . . 6 7 . 5 5 . 5 35 (.)

mya

su - mi -

na

-

ra

pa -

5

wi

ti

. 6 . . .7 (5)

San - ta -

Ni - tih

. . 65 3 5 5 . 6 7 56

na a

ra - ta

. . 56 5 . 6 53 2 . . 3 3 . 2 .7 (7)

ram - pak

ret - na

. 67 5 . . . 67 . . 65 6

sa

-

mya

pa

-

ngi

-

6 . .7 7 35 . . 5 . . 35 (.)

Bu - sa

-

na

e -

rit ku

-

da

as -

5 . . 6

Ndah

ta

. . . 5 7 . 5 6 . 5 35 (3)

Ne

-

ka

war

- na

Bi

-

nu

sa

- nan

. . 23 2 5 5 . 6 7 56

ti - non
mu - rub

56 5 65 32 35 3 3 2 35

a - sri
a - di

Lir
Su -

5 3 2 72 7

si -
nar

7 6 5 35 3

nga lo - dra
gu me - byar

2 35 5 35 0

Sa - da -
Pra - ba -

5 6 7 7 67

ya go -
wa - ne -

7 6 5 5 35 0

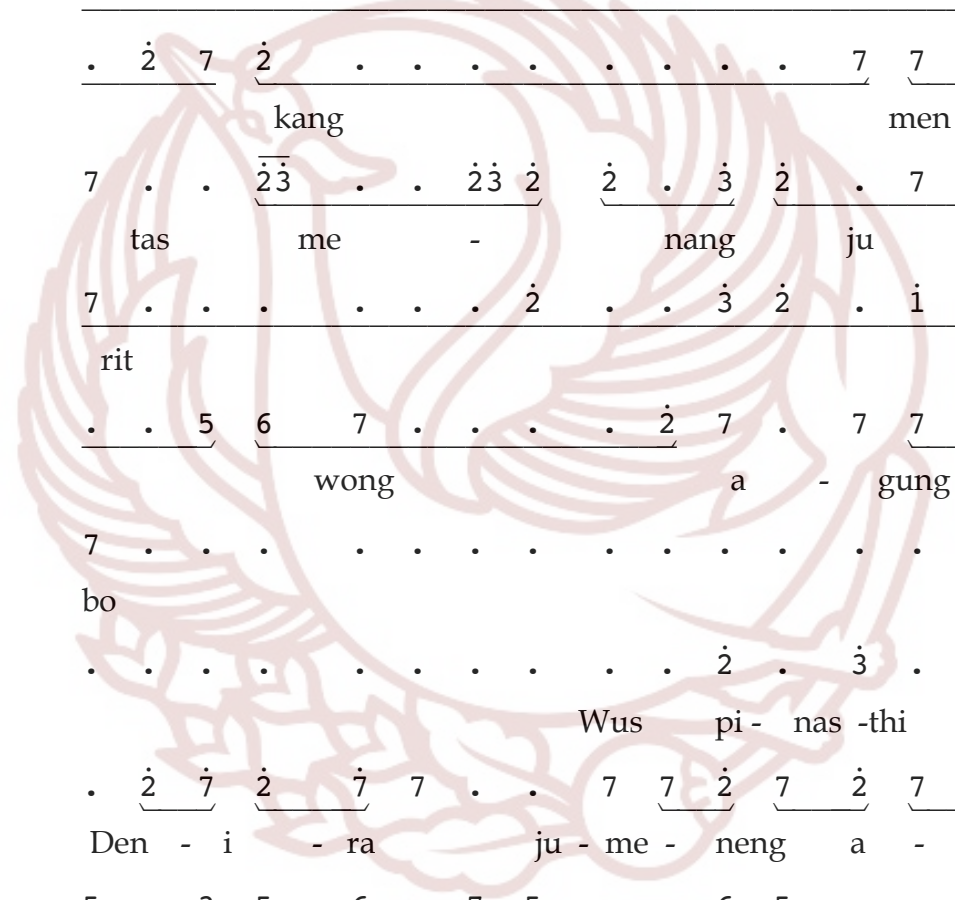
long pi -
ne lah -

5

pit
i

3 5 5 3 7 7

Swa - ra na - ta

Menuju Ketawang


\searrow 7 . 7 7 $\overline{6}$ (7)
 Ti - non a -
 7 . 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\hat{2}$
 Sri e - nggih
 $\dot{3}$ $\dot{2}$. . . $\dot{3}$ $\dot{2}$. . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ (3)
 . $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 7 6 $\hat{7}$
 kang men -
 7 . . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$. . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 6 (7)
 tas me - nang ju -
 7 $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ 5 6
 rit
 . . 5 6 7 $\dot{2}$ 7 . 7 7 6 (7)
 wong a - gung ba -
 7
 bo
 $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$ (3)
 Wus pi - nas -thi
 . $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ 7 . . 7 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 6 $\hat{5}$
 Den - i - ra ju - me - neng a -
 5 . 3 5 6 . 7 5 . . 6 5 . . $\dot{3}$ (3)
 ji su - ka ka - duk
 . . $\dot{5}$ $\dot{3}$. . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 7 . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\hat{2}$
 lu -- wih ka -
 $\dot{2}$. . . 7 7 6 5 5 . 7 6 . 5 $\overline{35}$ (3)
 duk lu - wih
 . . . 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 6 $\hat{5}$
 Wi - sik - an

5 . 3 5 6 . 7 5 . . 6 5 . . 6 (2)
na - ta ing ba - la

.
. 2 . 3 . 2 (3)

Kang sa - tri - ya

. 2 7 2 3 5 2 . . 3 2 7 . 2 7 6 5

. 6 2 3 5 5 6 2 . 3 5 5 3 6 5 (3)
man - cur - ken cah ya a - we - ning

. . 2 3 2 . . . 3 2 1

. 2 5 5 . 5 . . 5 . 6 6 . . 7 (5)
gung a - ga - we mul - ya

Seseg menuju suwuk

.
. 2 . 3 . 2 (3)

Tu - lus - e - na

. 2 7 2 7 7 . . 7 7 2 7 2 7 6 5
Muk - ti sa - ri a - wi - ba -

5 . 3 5 6 . 6 7 5 . . 5 6 5 3 5 6 (2)
wa tu - lus - a su - ka wir - ya a

Ketawang **Langen Gita**

. 6 . 7 . 3 . 2
Sri na - ren - dra

. 3 6 7 . 6 5 6 5 3 . 7 2 3 . 2 2 . 7 (6)
kang mi - nu l - yeng ja - gad ra - ya

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . (6)

. . 2 3 . 2 32 7 . . 2.3 3 .72 2 327 6
 ba - bo ja - gad ra - ya

|| . 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . ⑥
 A - den a - den an - dhe

7 7 . . 7 7 6 7 2 2 . 7 6 5 2 ③
 Ba - bo ta - was pi - ta
 Mar - di ba - sa
 Tam - bah ca - cah
 Em - pu sen - dhang
 Si - sa bra - ma

. . 3 5 6 7 5 6 3 5 6 7 6 5 2 ③
 . . 3 56 . 7 567 6 . 2 232 7 .67 5 .65 3
 Dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa
 Weng - ku sa - lu we - lut wi - sa
 Sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang
 A - ri pra - bu gen - dra - ya - na
 A - ra - ne em - pu man - du - ra

2 2 . . 6 7 2 3 . 7 3 2 . 7 5 ⑥||
 .2 2 .23 2 .23 2.7 723 3 . .7 723 2 . 3.2 2.3 6
 mur - weng gi - ta kar - sa da - lem sri - na - ren - dra
 kar - ya wu - lang we - wa - ton - e wong nga - wu - la
 mang - ka pe - ling ma - rang wa - dya kang le - le - dha
 su - pa - yan - tuk su - dar - sa - na kang pra - yo ga
 wong nga - wu - la ing ra - tu no - ra re - ka - sa

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . ⑥ ||
 Ba - bo ba - bo mur - weng gi - ta
 Kar - ya wu - lang

Mang - ka pe - ling
 Su - pa - yan - tuk
 Wong nga - wu - la

Jika Suwuk :

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . ⑥
 . . 2.3 3 .72 2 .32 7 . . 2.3 3 .72 2 327 6
 Ing ra - tu no - ra re - ka - sa



Panjang Ilang, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga

6 $\dot{1}$ 6 5 1 2 3 $\widehat{5}$

6 $\dot{1}$ 6 5 1 2 3 $\widehat{5}$

. 5 5 $\overline{.5}$ $\overline{6}$. $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{1}6}$ $\dot{5}$

Ci - ri - ning se - rat i - ber - an

Kang gi - nus - ti wi - da - da - nya

Pang - gu - sah - ing la - ra brang - ta

3 3 . . 3 3 . $\widehat{5}$

$\overline{65}$ $\overline{3}$. . 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{6}$. $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{\dot{1}2}$ $\dot{1}$

ke - bo kang su - ngu - nya tang - gung

Le - la - ngen - ing ju - ru de - mung

Mring wong ku - ning kang a - se - mu

6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 $\widehat{1}$

. $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{1}6}$ $\dot{5}$. $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{3}$ $\overline{2\dot{1}2}$ $\dot{1}$

Sa - ben ke - pi mi - rah ing - sun

Ki - nar - ya pang - li - pur wu - yung

Ne - mu gi - ring a - nge - ngu - wung

3 2 3 5 3 2 3 $\widehat{1}$

. 1 2 $\overline{.3}$ $\overline{5}$. $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{3}$ $\overline{2\dot{1}2}$ $\dot{1}$

Ka - ton pu - pur le - la - mat - an

Mrih ma - rem - e tyas tu - ri - dha

Ku - ning ku - ning - e sa - ri - ra

3 2 3 5 3 2 3 1̂
 . . 1 2 . 6̄16̄ 5̇ 2 2 2̄32̄ 2̄ .1̄ 12̄ 1̄6̄1̄ 1̄
 Ku - nir pi - ta ku - nir pi - ta ka sut ka- yu
 Ywa kong - si ka ywa kong - si ka - ban -jur ngungkung
 Ka - dya ken - ca ka - dya ken - ca na weh wuyung

5 5 . . 6 i̇ 6 5̂
. 5 . . 5 5 .5̄ 6̄ . i̇ i̇ 2̇ .3̇ 2̇ 2̄1̄6̄ 5̄
 wu - lu cum - bu ma - du - ka - ra
 mring mi - rah pin - dha se - so - tyā
 gi - lig - ing ing - kang sa - ri - ra

3 2 3 1 3 2 3 ⑤
. 6̄5̄ 3̄ 2̄ .1̄ 3̄ 2̄2̄2̄ 1̄ . . 1̄ 2̄ .3̄ 3̄ 2̄5̄ 5̄
 pa - ran mar - ga - ne ke - te - mu
 sa - yek - ti de - wa - ning a - yu
 a - me - met - i dya bi - nu - but

Jika Suwuk

. 6̄5̄ 3̄ 2̄ .1̄ 3̄ 2̄2̄2̄ 1̄ . . 1̄ 2̄ . 6̄1̄ 6̄ 5̇

Kangbisa beng kas karya bo - cah sa - ka ndu -kuh
Dhawuh paduka na - ta san -di - ka pu - ku - lun

3 3 . 2 5 3 2 7̣ . 3 . 2 . 7̣ 5̣ 6̣
 2333 5 6.7 72.327 . . 323 2 .723.2 2327 6̣

Kekasih damar sa -sangka si - wa pa-tih
Karsendra ka-pa -sangyogya ko- ning -a - na

3 3 . 5 6 7 6 5 7 6 2 4 3 2 3 (2)
 ||

. . . . 7777 2̇3̇2̇3̇ 7.6 55 .7 .6 .7 . .333327234 43.232
 Iku upayanen nu - li ywa kongsi tan kepanggya
Ingkang kace-tha ing wangsit namapun da -mar wu - lan

Lelagon Bibis, Laras Pelog Pathet Lima

Buka Celuk :. . 4 5 6 4 6 5 . 4 2 1
 Bi - bis ma - ring ko wa -ngan

. . 6 i 1̇2̇ 1̇6̇ 5 5 5 5 56 4 4 54 2 1
 Wa - der pa - ri , ri , ri , ri , ri ri sa - lon -do - pan

. 1 .1 1 12 5̣ 61 1 . 1 .1 1 12 5̣ 61 1
 Sa - eng ga ma - nuk a - pa sa - eng -ga ma -nuk a- pa

. . 6 i . 1̇2̇ 1̇6̇ 5 5 . 5 56 4 4 54 2 1
 Ma - nuk gla - thik lu - rik lu - rik dha - dha -ne

.1 1 .1 1 12 5̣ 61 1 .1 1 .1 1 12 5̣ 61 1

sen - teg sen - teg lem-be- y a - ne sen - teg sen-teg lem-be - ya -ne

. . 3 5 . 56 53 2 . 3 1 2 .1 12 16 (5)

Sen - teg sen - teg lem - beh - a ne

Gerongan Inggah Gendhing Thukul Laras Pelog Pathet Nem

. . 1 . 6
 . . 1 1 . . 1 2 . 3 21 2 3 1 21 6

A - ngrip - ta reng - ga - ning gu - nung

Go - prak pang - gu - sah - ing ma - nuk

Tan - dur su - bur ba - nyu man - cur

. 2 . 1
 . . 23 1 2 5 6 2 . . 23 2 1 1 23 1

Yen ka - du - lu sa - king te - bih

Mang - ka re - reng - ga - ning sa - bin

A - nge - leb - i sa - bin sa - bin

. 6 . 5
 . . 3 5 6 2 1 6 . 12 23 1 . 12 16 5

War - na bi - ru ma - ya ma - ya

Nggen - te - yong me - me-di sa - wah

Pra - ta - ni ang - gu - la wen - thah

. 3 . 2
 . . . 3 3 3 5 6 36 5 . 56 53 2

Kang je - nar si - na - put wi - lis

Si - ne - dhal ke - ta - rik a - ngin

Ga - le - ngan gi - na - la gi - lig

. 3 . 2

. . 12 3 .2 1 21 6 . . 36 5 . 56 53 2
 Ga - we lam - lam - ing pa - ni - ngal
 Pra - nya - ta ba - nget pi - gu - na
 Wim - buh tu - wuh la - wuh sa - wah
 . 6 . (5)

. . 3 5 .6 2 .1 6 . 12 23 1 . 12 16 5
 Tan - duk - i - ra ang - res - pa - ti
 A - ga - we gi - ris - ing pek - si
 Yu - yu we - lut ka - duk wi - lis

Gerongan Ladrang Mara Lagu, Laras Pelog Pathet Lima

. . i 6 i 6 i 6 . . 5 4 5 1 2 4
 A - dus ka - li be - ning ma - ra - a - ke ram - ping
 . . 6 5 6 4 6 5 . . 4 2 4 1 4 2
 A - dus ka - li ba - cem ma - ra - a - ke a - yem
 . . 5 4 5 4 5 4 . 5 . 2 4 4 5 5
 A - dus ka - li Gadhing nga - lih ba - cem
 . 2 . 4 5 5 6 6 . 2 3 i . 6 4 (5)
 Dha - sar wi - wing su - gih e - sem

Gerongan Orong - orong Bangkok

. . i 6 i 6 i 6 . . 5 4 5 4 2 5 4
 O - rong 0 - rong bang - kong u - rip a - na nge - rong
 . . 6 5 6 5 6 5 . . 4 2 4 1 4 2
 O - ra wa - ni me - tu we - di we - ruh ngu - wong
 . . 5 4 5 4 5 4 . 5 . 2 4 4 5 5

'ku mangka pralamba - nging wong som-bong
 . 2 . 4 5 5 6 6 6 2 3 i . 1̇2̇ 1̇6̇ (5)
 Be - bra - yan ku - du go - tong ro - yong

Kemuda Kapirekta

1 6 1 2 1 6 4 5
 . 1 6 1 2 3 1 2 1 2 3 1 6 2 3 1 16 5
 o - bah dha - dha en-teb en - teb pa - cak gu - lu cak - e

1 6 1 2 1 6 4 5
 . 1 6 1 2 3 1 2 1 2 3 1 6 2 3 1 16 5
 o - bah dha - dha en-teb en - teb pa - cak gu - lu cak - e

3 5 3 5 6 4 6 5
 . 3 6 5 . 3 6 5 5 5 5 6 5 4 . 5 6 5
 a - yo a - yo pa - dha go - lek kem - bang

3 5 3 5 6 4 6 5
 . 3 6 5 . 3 6 5 5 5 5 6 5 4 . 5 6 5
 a - yo a - yo pa - dha go - lek kem - bang

. 1 1 . 1 2 3 5
 1 2 3 3 5 6 5
 Kem - bang ja - ya

7 6 2 4 2 1 6 5

7 6 2 .5 4 5 2 3 1 1 2 1 6 5

Ku - su - ma a - sih mring ku - la

Andhegan

3 5 3 5 5 3 .21 6 i 1 2 1 6 5

⇒

A - yo go - lek kem - bang kem - bang ja - ya

. i . i . 6 23 i . . 6 5 . 4 25 5

Sas - mi - ta kon - dur nge - dha -ton

. 6 . . . 5 i 6 . . 5 3 . 2 5 3

nya - ta sri na - ren - dra

. 2 5 3 . 2 3 1 5 5 . 5 . 3 56 5

Te - dhak sa - king sing - ga - sa - na

. 4 1 2 . 4 6 5

I - nga - yap sa -gu-ning

. . 3 2 . 1 62 2 . . 3 1 2 1 6 5

Bi - ya da - ba dha - ya srim - pi

. 1 .2 5 2 1 2 5 . 1 .2 5 2 1 2 5

Kang en-dah war-na - ni - ra bu - sa - na e - di mul- ya

. 2̇ 3̇ 2̇ 1̇

A - ge - gan - da

6 5 4 2 . 4 56 (5)

ke - ko - nyah kang a - rum

. 5 5

Nya-ta

. . 3 2 1 6̇ 1 2 1 2 3 1 2 1 6̇ 5̇

Pan ya - yah ja - wa ta tu - me - dhak pa - ring nu - gra - ha

Palaran Pangkur Suragreged

5 5 5 6 1 , 5 5 54 4.5

Wan - ci ba - ngun prap - teng ngan- dhap

1̇ 1̇ 1̇3̇ 2̇1̇.2̇1̇, 5 5 5 6 1̇2̇.1̇2̇ 653 2121

Sang Hyang Sur- ya mu - ngup sa - king ja - la - dri

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇2̇3̇ 2̇1̇.2̇1̇

Mi - yak la - muk- ing kang gu - nung

3̇2̇1̇ 6 5 5 5 54 5.656.5

Re - mu re - mu res - pa - tya

i i 2̇1̇2̇3̇ 3̇.2̇1̇.2̇1̇ , 3̇ 2̇1̇ 6 5 5 5 54
5.656.5

Sa - put si - ti nul - ya Hyang Bas-ka -ra mu -
 ngup

6 5 5 5 6 1̇2̇1̇2̇ 653.1 2121

A - neng pun - cak -ing ngal - da - ka

1 2 3 5, 5 5 653 2121

Ma -dhang-i sa - keh du - ma - di

Palaran Sinom **Wenikenya**, Laras Pelog Pathet Lima

i 2̇ 2̇ 2̇ i i 2̇1̇.65 6.1̇ , i 6 i 3̇ 2̇ 3̇ i

Ing wan - ci sur - ya man - ca - la 0 a 0 e a e 0

i 1̇ i i 1̇.6 2̇1̇.65 54 654.54

Pra - ba - ne ka - ra - ba mi - sih

6i i i i i i 1̇.6 2̇1̇65

kang nga -tom -i wa - wa - yang - an

5 5 54 6545 6̇ 1̇ 1̇65 6̇.1̇2̇1̇.2̇1̇6

Su - luh - ing sur - ya mur - wa - ni

Ewal - ewul jenang katul kurang enjet

6 i i i i i 1̇.6 2̇.1̇.2̇1̇65

sah - yeng kang ar- sa prap - ti

i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.1̇ 6̇.1̇2̇3̇.2̇1̇2̇ ' 6̇.545.6 5.421

Mring bun -tas a - ma - ra ta - mu

A0 a iu iu 2 x

46.545 5 5 5 5 6 16.1216.5

se - nen - ni - ra a - su - nar

5 5 5.4 6545 6 1 1 1 61.216

Ring ra - di- tyar - sa nga - yom - i

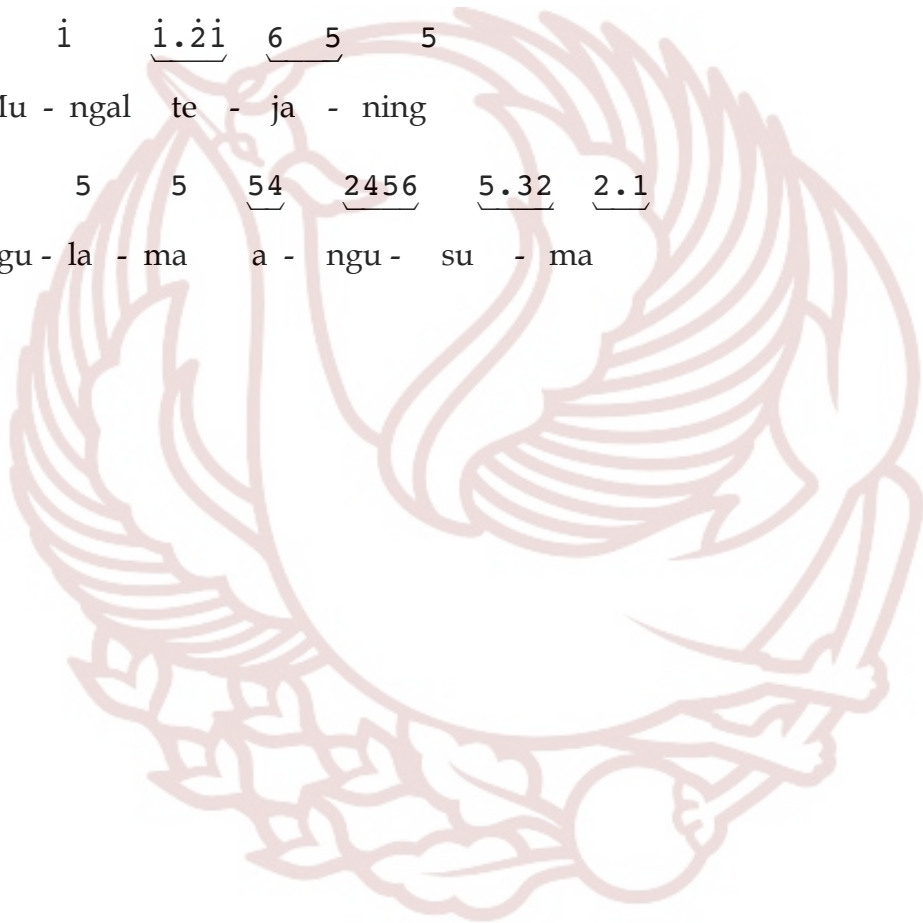
Cekat ceket cekat ceket dhasar ayu sugih ubet

6 i 1.21 6 5 5

Mu - ngal te - ja - ning

5 5 5 54 2456 5.32 2.1

ngu - la - ma a - ngu - su - ma



BIODATA



a. Biodata Pribadi

1. Nama : Rohmadin.
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki.
3. Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 18 Februari 1995.
4. Kebangsaan : Indonesia.
5. Status : Belum Menikah
6. Tinggi, Berat Badan : 165cm, 75kg.
7. Agama : Islam.
8. Alamat : Banjarjo Rt 11/Rw 03, Cluntang, Musuk, Boyolali.

b. Riwayat Pendidikan

1. TK : Tk Mawar Indah Cluntang 2001/20022
2. SD : SD N 2 Cluntang Tahun 2002/2003
3. SMP : SMP N 2 Musuk 2009/2010
4. SMK : SMK N 8 SURAKARTA 2013/2014
5. Perguruan Tinggi : ISI SURAKARTA 2017/2018